



**PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK DIDIK
MENURUT AL-GHAZALI DALAM KITAB *AYYUHA AL-WALAD***

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

AKBAR TANJUNG
NIM. 11 310 0004

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2015



**PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK DIDIK
MENURUT AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHA AL-WALAD**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidika Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

O l e h

AKBAR TANJUNG
NIM. 11 310 0004

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015**



PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK DIDIK
MENURUTAL-GHAZALI DALAM KITAB *AYYUHA AL-WALAD*

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidika Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

AKBAR TANJUNG
NIM. 11 310 0004



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Dr. Erawadi M. Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

PEMBIMBING II

Anhar, M.A
NIP. 19711214 199803 1 002

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015

Hal : Skripsi
a.n **Akbar Tanjung**
Lampiran : 6 (enam) Eksemplar

Padangsidempuan, 11 Mei 2015
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **Akbar Tanjung** yang berjudul **PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK DIDIK MENURUT AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHA AL-WALAD**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I



Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

PEMBIMBING II



Anhar, M.A
NIP. 19711214 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AKBAR TANJUNG
NIM : 11 310 0004
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah / PAI-1
Judul Skripsi : **PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK DIDIK
MENURUT AL-GHAZALI DALAM KITAB *AYYUHA
AL-WALAD***

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 11 Mei 2015

Saya yang menyatakan



AKBAR TANJUNG
NIM:11 310 0004

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AKBAR TANJUNG
NIM : 11 310 0004
Jurusan : PAI -1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK DIDIK MENURUT AL-GHAZALI DALAM KITAB *AYYUHA AL-WALAD*, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan **sebenarnya**.

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal: 18 Mei 2015

Yang menyatakan



(AKBAR TANJUNG)

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Akbar Tanjung
Nim : 11 310 0004
Judul Skripsi : PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK DIDIK
MENURUT AL-GHAZALI DALAM KITAB *AYYUHA
AL-WALAD*

Ketua

Anhar, M.A

NIP.19711214 199803 1 002

Sekretaris

Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag

NIP.19680517 199303 1 003

AnggotaPenguji

1.

Anhar, M.A

NIP.19711214 199803 1 002

2.

Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag

NIP.19680517 199303 1 003

3.

Muhison, M.Ag

NIP. 19701228 200501 1 003

4.

Drs. H. M. Idrus Hasibuan, M.Pd

NIP. 19551108 197903 1 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal/Pukul : 15 Mei 2015/ 14.00-17.30 WIB
Hasil/Nilai : 73,87 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif(IPK) : 3,49
Predikat : Amat Baik



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK DIDIK
MENURUT AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHA AL-
WALAD

Ditulis Oleh : Akbar Tanjung
NIM : 11 310 0004

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidempuan, 20 Mei 2015

Dekan



Hj. Zuhanna, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Salawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa kebenaran dan rahmat bagi sekalian alam.

Penelitian ini penulis laksanakan untuk memenuhi persyaratan dan melengkapi tugas-tugas untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan dengan judul “**Pembentukan Kepribadian Anak Didik menurut al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha al-Walad***”.

Meskipun penyusunan skripsi ini telah diupayakan semaksimal mungkin, namun sebagai manusia yang memiliki banyak kekurangan penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca, khususnya para dosen pembimbing demi kesempurnaan skripsi ini kedepan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan moral maupun spritual dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini dengan segala hormat penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak atau Ibu:

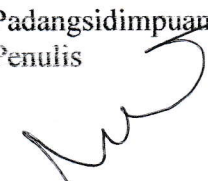
1. Alm. Tk. Mulia (ayahanda) Mahinar Siregar (Ibunda), Minta Ito, Kalisandaran, dan Nurainun (saudara) tercinta yang telah memberikan ketulusan cinta dan kasih sayang serta dukungan moril maupun spiritual serta do'a yang tak terhingga untuk penulis.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

5. Bapak Dr. Erawadi M.Ag. Selaku dosen pembimbing I yang dengan ketelitian, keikhlasan dan kesabarannya meluangkan waktu dan tenaga guna membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Anhar M.A. Selaku dosen pembimbing II yang dengan ketelitian, keikhlasan dan kesabarannya meluangkan waktu dan tenaga guna membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis sejak berada di bangku kulliah.
8. Suryani A. Nst (ibu kos), Anto (bapak kos) yang telah memberikan semangat kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Irham Bakti Pasaribu, Faisal Ardinsyah Chaniago yang telah memberikan dukungannya kepada penulis selama dalam penyusunan skripsi ini.
10. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada Syawaluddin Siregar, Idiriswan, Istiqomah Sinaga, Bulan Siregar dan rekan-rekan mahasiswa juga semua pihak yang telah memberikan dukungannya kepada penulis selama dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangannya, untuk itu penulis mengharapkan berbagai kritikan dan saran dari para pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini.

Dan kepada Allah SWT penulis mohon ampun dari segala kekhilafan yang dilakukan semoga karya ilmiah ini diridhai Allah SWT dan bermanfaat bagi semuanya terutama dalam pengembangan pendidikan agama Islam.

Padangsidempuan, Mei 2015
Penulis


AKBAR TANJUNG
NIM.11 310 0004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS

BERITA ACARA UJIAN SIDANG MUNAQASYAH

HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU
KEGURUAN

ABSTRAKSI i

KATA PENGANTAR..... iii

DAFTAR ISI vi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Batasan Istilah	10
F. Penelitian Terdahulu	12
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Pembahasan	14

BAB II

BIOGRAFI AL-GHAZALI

A. Riwayat Hidup al-Ghazali.....	16
B. Kondisi Sosio-Kultural Masa Hidup al-Ghazali	19
C. Karya-karya al-Ghazali	26
D. Pemikiran al-Ghazali	27
1. Filsafat.....	27

2. Tasawuf.....	30
3. Pendidikan.....	32
E. <i>Ayyuha al-Walad</i> : Sekilas tentang Sejarah dan Isinya.....	39

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN

A. Defenisi Kepribadian	42
B. Aspek-aspek Kepribadian	43
C. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Peserta Didik.....	45
D. Upayadalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik	50

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Aspek-Aspek Pembentuk Kepribadian Peserta Didik menurut al-Ghazali dalam Kitab <i>Ayyuha al-Walad</i>	55
B. Faktor Pembentukan Kepribadian Peserta Didik menurut al-Ghazali dalam Kitab <i>Ayyuha al-Walad</i>	61
C. Upaya Pembentukan Kepribadian Peserta Didik menurut al-Ghazali dalam Kitab <i>Ayyuha al-Walad</i>	72

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	79
B. KRITIK DAN SARAN.....	82
C. PENUTUP.....	83

ABSTRAK

Nama : AKBAR TANJUNG
NIM : 11 310 0004
Fak/Jur : Tarbiyah/PAI-1
Judul Skripsi : PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK DIDIK MENURUT
AL-GHAZALI DALAM KITAB *AYYUHA AL-WALAD*

Kepribadian adalah sifat atau karakter yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. dalam dunia pendidikan kepribadian adalah hal yang utama yang harus dibentuk dalam diri seorang peserta didik. Sehingga akhlak dan budi pekerti seorang peserta didik itu mencerminkan tujuan dari pendidikan itu sendiri yakni menjadi insan kamil. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja aspek-aspek pembentuk kepribadian anak didik, apa-apa saja faktor pembentuk kepribadian anak didik beserta apa saja upaya untuk membentuk kepribadian peserta didik yang dituangkan al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*.

Kepribadian adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi sikap dan perasaan, yang dalam keseluruhan dan kebulatan yang akan menentukan corak laku cara menghadapi suatu hal yang menekan suatu erasaan mengeewakan atau menggembirakan. Aspek-aspek kepribadian terdiri dari bermacam-macam aspek baik aspek pisik maupun aspek psikis seperti inteligensi, pernyataan diri dan cara menerima kesan-kesan dan pengetahuannya. Sedangkan faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak didik itu adalah faktor pembawaan (*hereditas*), lingkungan dan citra diri (*self concept*).

Adapun tujuan penelitian ini adalah memperoleh pengetahuan tentang pembentukan kepribadian peserta didik menurut al-ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), pendekatan penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Teknik pengumpulan data yang dipakai untuk pengumpulan data adalah teknik dokumentasi,

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang al-Ghazali tuangkan dalam kitab *Ayyuha al-Walad* ada empat yakni: (1). Ketaatan, (2). Ubudiyah, (3). Tawakkal (4). Ikhlas. Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian dalam kitab *Ayyuha al-Walad* adalah terdapat dua faktor yaitu faktor citra diri (*self concept*) yaitu *tawadhu* dalam penguasaan ilmu, jujur dan menyampaikan apa yang diketahuinya, niat untuk menyempurnakan akhlaknya, dan rendah hati (*tawadhu*). Kemudian faktor lingkungan yakni: faktor lingkungan sosial seperti Selalu berinteraksi dengan orang-orang yang shaleh, Tidak menerima pemberian dari pejabat negara. Untuk upaya pembentukan kepribadian al-Ghazali menuangkannya bahwa menjadi teladan yang baik, mujahadah dan riyadhah nafsiyahdan hidup sederhana.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Kepribadian, menurut al-Nabhani sebagaimana dikutip oleh al Rasyidin adalah sifat atau karakter yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.¹ Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa kepribadian adalah sifat-sifat atau ciri-ciri yang khas yang dimiliki oleh seseorang dan ditampilkannya secara konsisten dalam perilaku kehidupan kesehariannya. Dalam hal ini, setidaknya ada dua komponen utama kepribadian, yaitu: sifat-sifat dan ciri-ciri khas yang ada pada diri individu. Sifat dan ciri-ciri khas tersebut ditampilkan individu secara konsisten dalam interaksinya dengan orang lain atau masyarakat. Karenanya, dari sisi ini, perilaku yang konsisten ditampilkan adalah wujud nyata dari kepribadian seseorang.

Allport, sebagaimana dikutip oleh Haris Hermawan mendefinisikan kepribadian sebagai susunan yang dinamis dalam sistem psiko-fisik (jasmani-rohani) hal inilah yang menandakan dan membedakan antara satu individu dengan individu lainnya.²

Pendapat diatas merupakan teori psikologi Barat yang banyak dipengaruhi oleh falsafat yang materialistis yang menjadikan kekayaan benda menjadi tujuan hidup. Kalaupun mereka menyebut tentang Tuhan, agama dan

¹Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2012), hlm. 81.

²Haris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 166.

keyakinan dalam teorinya, tetapi semuanya itu terpisah dari pergaulan dan tata laksana dalam tatanan duniawi, fungsi agama menurut mereka hanya bersifat seremonial semata.

Berbeda halnya dengan konsep ajaran dalam Islam mengenai kepribadian seseorang Muslim sebagai Muslim yang berbudaya, yang patuh dan taat kepada Allah swt dalam perbuatan dan tingkah laku hidupnya tanpa batas akhir. Seorang Muslim hidup dalam lingkungan yang luas tanpa batas akhir.

Dalam kepribadian seorang Muslim, manusia harus mengembangkan dirinya dengan bimbingan petunjuk Ilahi, dalam rangka mengemban tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi, dan selalu melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah untuk selalu melakukan pengabdian.³

Kepribadian anak didik seperti dijelaskan oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa seorang peserta didik tidak diperbolehkan menilai rendah atau menganggap tidak penting terhadap ilmu pengetahuan yang tidak ia kuasai ataupun tidak ia senangi. Sebaliknya seorang peserta didik harus menganggap bahwa ilmu yang tidak ia kuasai itu sama manfaatnya dengan ilmu yang ia miliki, sehingga peserta didik tersebut merasa tertarik untuk mempelajari ilmu pengetahuan tersebut.⁴

Beliau juga menegaskan bahwa peserta didik tidak diperbolehkan mengikut teman-temannya yang kurang pintar, tetapi ia harus membimbing

³*Ibid.*

⁴Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 97.

peserta didik lainnya untuk mencintai semua ilmu. Selain itu juga, kepribadian peserta didik harus bertekad untuk selalu belajar tanpa henti sampai akhir hayatnya dan bertekad untuk mencari ilmu walaupun ia harus meninggalkan kampung halamannya.

Selain itu juga, kepribadian peserta didik haruslah memelihara hatinya agar selalu bertaqwa kepada Allah swt, memohon ampun kepada-Nya, memiliki rasa takut dan selalu mencari keridhaan-Nya karena hal itu sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik.

Berdasarkan pengertian di atas, peserta didik haruslah memiliki kepribadian yang mulia, dan menjauhi diri dari akhlak yang buruk seperti kikir, sombong, pengecut, mencela dan sifat buruk lainnya. Sebaliknya peserta didik harus memiliki akhlak yang mulia seperti sifat tawadlu, memelihara diri dan menjauhi diri dari perbuatan yang tidak bermanfaat.

Manusia dibekali akal pikiran yang berguna untuk membedakan yang hak dan yang batin- baik buruk dan hitam putihnya dunia⁵. Selamat dan tidaknya manusia, tenang dan resahnya manusia tergantung pada akhlaknya. Dengan akhlak pulalah, manusia secara pribadimaupun kelompok mampu mengantarkan untuk menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi untuk membangun dunia ini dengan konsep yang ditetapkan Allah swt⁶.

⁵ Anshori al-mansyur, *Cara Mendekatkan Diri Pada Allah* (Jakarta: Grapindo Persada, 2000) hlm. 165.

⁶ Quraish shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 152.

Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak menempati posisi yang penting, baik secara konseptual maupun praktis. Didalamnya ada banyak kandungan normatif keislaman dan teladan dari para tokoh penyebar kebaikan. Tidak heran jika Islam sangat memperhatikan akhlak dan menempatkannya sebagai bidang penting pendidikan. Bahkan bisa menjadi pondasi yang vital dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia. Sehingga pada saatnya, setiap manusia dapat menempati tingkah lakunya secara aktif dan bijaksana serta didukung pengetahuan keislaman yang mendalam. Disamping itu, pendidikan dan akhlak secara integral memiliki mandat untuk mempersiapkan manusia yang mampu memahami kedudukan dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi dalam waktu bersamaan.

Karenanya, Islam juga memiliki perhatian pada masa-masa pertumbuhan manusia sejak ia kecil, remaja, dewasa dan pada saatnya memiliki tanggung jawab sepenuhnya baik terhadap dirinya maupun keluarganya. Menurut banyak kalangan masa anak-anak merupakan fase yang berpotensi untuk menerima norma-norma dan secara efektif mempraktekkan pengetahuan-pengetahuannya secara sederhana. Dalam pendapat yang berbeda, sebagaimana dikutip oleh Sri Harini, al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin* mengatakan bahwa anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya.⁷

⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* Terj. Zeid Husein Al-Amin (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 145.

Pernyataan tersebut menunjukkan posisi penting kedua orang tua dalam memberikan sentuhan pendidikan kepada anak. Sebagai pihak yang terdekat kepada lingkungan anak, kedua orang tua bertanggung jawab memberikan keteladanan dalam bentuk sikap maupun pendidikan. Kondisi spesial seperti inilah yang didambakan oleh nilai-nilai keagamaan, tak terkecuali dalam islam. Kebahagiaan dunia akhirat bagi manusia dalam hal ini dipahami sebagai bentuk capaian dan jaminan agama kepada pihak-pihak yang menebar kebaikan.

Fase pertumbuhan anak ini pulalah yang menjadi perhatian al-Ghazali dalam karyanya yang lain, *Ayyuha al-Walad*⁸ dengan sebutan *walad*, yang berarti anak dalam bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa keterangan-keterangan dalam kitab ini memiliki visi dan misi mendekatkan anak sebagai subjek pendidikan. Meskipun disadari bahwa penulisan kitab ini dilatarbelakangi relasi guru dan murid, namun hubungan kedua pihak ini dalam kenyataannya dipahami setara sebagaimana kedekatan antara anak dan orang tuanya.

Akhlak merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang paling banyak mendapat perhatian, pengkajian dan penelitian oleh al-Ghazali. Hal itu dikerenakan berkaitan erat dengan perilaku manusia. Ia berusaha untuk mengarahkan manusia menjadi berakhlak dan bermoral. Sebelum anak mampu berfikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum mampu menentukan mana yang baik dan yang tidak baik, mana yang benar dan mana yang salah, maka pemberian contoh, pelatihan, dan pembiasaan memiliki peran

⁸ Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad* (Damaskus: Ibnul Qoyyim, 2001), hlm. 5-6.

yang sangat penting dalam pembinaan pribadi akhlak. Menurut al-Ghazali mendidik akhlak anak merupakan pendidikan yang memiliki nilai yang sangat tinggi dan paling penting, karena beliau memandang bahwa anak merupakan amanat Allah bagi orang tuanya, dimana hatinya bersih suci. Hendaknya seorang pendidik mampu mengtembakkan dan memotivasi anak untuk berani berbuat baik dan berakhlak mulia.

Pentingnya pendidikan dalam penanaman akhlak menjadikan seseorang atau anggota masyarakat menjadi suatu bangsa atau lingkungan yang memiliki kepribadian yang mulia dalam kehidupan nyata. Dengan demikian pendidikan akhlak anak ini menghindarkan seseorang dari kehinaan, kerusakan pada dirinya serta kehidupan berbangsa, sehingga memiliki kepribadian yang Islami.

Dari beberapa kenyataan perkembangan kepribadian seperti diungkap di atas, al-Ghazali menuangkan konsepnya mengenai perkembangan kepribadian dengan memanfaatkan metodenya yang berbentuk nasihat-nasihat yang bersifat normatif, yang memiliki bobot psikologis berupa pembelajaran bagi anak untuk mengembangkan kepribadiaannya.

Kitab *Ayyuha al-Walad* ini ditulis oleh Imam al-Ghazali sebagai jawaban kepada sepucuk surat yang dihantar oleh seorang murid beliau yang sangat mencintainya. Dalam surat tersebut murid beliau meminta agar Imam al-Ghazali sudi menulis sepucuk surat yang merupakan suatu wasiat yang ditujukan kepadanya secara khusus, walaupun ia yakin bahwa isi kandungan surat tersebut telah termaktub dalam kitab-kitab karya Imam al-Ghazali. Lalu Imam al-Ghazali

dengan murah hati menjawab surat muridnya dan memberikan kepadanya beberapa nasihat yang sangat mahal harganya.

Apabila kita coba meneliti kandungan surat Imam al-Ghazali ini, kita akan mendapati bahwa beliau sangat ikhlas sekali dalam memberikan nasihat, dan di celah-celah ungkapan beliau. Kita juga melihat kasih sayang Imam al-Ghazali terhadap muridnya, lalu beliau membawakan nasihat ini dalam bahasa yang halus, yang menyentuh hati nurani dan terkadang dapat mengalirkan air mata dan memberikan kesan yang sangat mendalam sekali, sehingga membawa kepada suatu perubahan dalam kehidupan kita.

Banyak sudah penelitian tentang kitab *Ayyuha al-Walad* ini, akan tetapi sisi yang berbedalah yang akan saya bahas pada penelitian ini, yakni bagaimanakah konsep pembentukan kepribadian yang dituangkan oleh imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* ini.

Dari kitab *Ayyuha al-Walad* inilah kita bisa memahami betapa besarnya perhatian Al-Ghazali terhadap pembentukan kepribadian anak didik. Dengan memanfaatkan metodenya yang berbentuk nasihat-nasihat yang bersifat normatif, yang memiliki bobot psikologis berupa pembelajaran bagi anak untuk mengembangkan kepribadiaannya.

Misalnya pada nasehat pertama yang berbunyi: “ wahai anakku tercinta, adalah termasuk tanda berpalingnya Allah SWT dari seseorang hamba apabila ia selalu mengerjakan hal yang tidak berguna. Dan seandainya ada sesaat saja dari umurnya yang telah digunakannya pada hal yang bukan tujuan hidupnya

(beribadah kepada Allah) maka layaklah penyesalan (di hari kiamat) dan siapa yang umurnya lebih dari 40 tahun sedangkan kebaikannya masih belum dapat melebihi kejahatannya maka layaklah ia mempersiapkan dirinya untuk memasuki api neraka”.⁹Dari nasehat ini penulis memahami bahwa waktu itu adalah sebuah kehidupan. Maka bagi peserta didik berdasarkan nasehat ini, ia harus menggunakan waktunya untuk beribadah, sedangkan beribadah itu adalah suatu kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik. Kemudian masih ada nasihat-nasihat lainnya yang berupa pembelajaran bagi anak untuk mengembangkan kepribadiannya.

Berdasarkan alasan diatas, maka peneliti merasa tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pembentukan Kepribadian Anak Didik Menurut al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa-apa saja aspek-aspek kepribadian peserta didik menurut al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*?
2. Apa-apa saja faktor pembentukan kepribadian peserta didik menurut al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*?

⁹ *Ibid.*, hlm. 6-7.

3. Bagaimana upaya pembentukan kepribadian peserta didik menurut al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah memperoleh pengetahuan tentang pembentukan kepribadian peserta didik menurut al-ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*. Namun secara lebih khususnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Aspek-aspek kepribadian peserta didik menurut al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*.
2. Faktor pembentukan kepribadian peserta didik menurut al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*.
3. Upaya pembentukan kepribadian peserta didik menurut al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk melengkapi tugas dan syarat dalam rangka penyelesaian studi untuk meraih gelar sarjana pendidikan Islam bagi penulis.
2. Memperkaya ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian anak didik.

3. Menyumbang kontribusi tentang pembentukan kepribadian peserta didik yang bisa diterapkan pada lembaga-lembaga terkait, semisal pendidikan anak usia dini, madrasah, sekolah dan lainnya.
4. Memberikan pertimbangan kebijakan pendidikan bagi lembaga pendidikan tentang pentingnya penanaman akhlak terhadap siswa.

E. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini maka penulis membuat istilah-istilah penelitian ini, antara lain:

1. Kepribadian

Istilah “kepribadian” berasal dari bahasa Latin “persona” yang berarti topeng. Menurut Allport, kepribadian merupakan susunan sistem psikopisik yang dinamis dalam diri individu yang unik dan mempengaruhi penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Kepribadian juga merupakan kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya secara unik¹⁰. Berbicara tentang kepribadian biasanya menyangkut banyak aspek seperti: kedirian, watak, ego, oknum, self, dan bahkan menyangkut identitas bangsa¹¹.

¹⁰Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 67.

¹¹Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 261.

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat kepribadian adalah "semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan, yang dalam keseluruhan dan kebulatan yang akan menentukan corak laku cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan mengecewakan atau menggembirakan".¹²

Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa kepribadian adalah: sifat-sifat atau ciri-ciri khas yang dimiliki oleh seseorang dan ditampilkannya secara konsisten dalam perilaku kehidupannya. Menurut pengertian ini setidaknya ada dua komponen utama kepribadian yaitu: sifat-sifat dan ciri-ciri yang ada pada individu itu sendiri.

2. Anak didik

Anak dalam perspektif islam merupakan amanah dari Allah SWT.

Firman Allah dalam surat Asy-Syuura [42] ayat 49 yang artinya:

“Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi, dia menciptakan apa yang ia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang ia kehendaki dan memberikan anak laki-laki kepada siapa saja yang ia kehendaki”.

Dengan demikian semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar dapat menjadi insan yang saleh, berilmu dan bertaqwa. Oleh karenanya, anak dalam al-Qur’an diakui sebagai salah satu “hiasan hidup” serta “sumber harapan” tetapi disamping itu ditegaskan pula bahwa diantara mereka ada yang menjadi “musuh orang tuanya”.

¹²Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Bulan Bintang: Jakarta, 1982), hlm. 20.

Sedangkan anak didik adalah seseorang yang sedang belajar, tidak hanya belajar dengan satu jenis ilmu pengetahuan saja, melainkan ia harus mempelajari berbagai ilmu yang lainnyadan juga berupaya bersungguh-sungguh mempelajarinya sehingga tujuan dari ilmu tersebut dapat dicapai.¹³

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah merupakan kajian terhadap hasil-hasil penelitian. Adapun penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Skripsi dari Dewi Khurun Aini Siregar (NIM:04 410797) tahun 2009 IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "*Pemikiran al-Ghazali tentang Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Studi atas Kitab Ihya' Ulumuddin)*". Dalam kitab tersebut mengenai pendapat al-Ghazali terhadap konsep yang harus dimiliki oleh seorang guru.
2. Skripsi dari Siti Arpah (NIM: 10 310 0198) tahun 2014 IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali (Study Ihya'Ulumuddin)*". Dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai pendapat Imam al-Ghazali mengenai konsep pendidikan akhlak.
3. Skripsi dari Muhammad Rodhi (NIM: 063111085) tahun 2011 IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "*Studi Analisi Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak dalam Kitab Ayyuha al-walad*". Hasil penelitiannya adalah pendidikan karakter anak didik mengarah kepada penciptaan karakter anak yang ahli ibadah, ahli ilmu, mempunyai kepekaan

¹³ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islami*, Op.cit, hlm. 278.

sosial, bertawakkal, tunduk dan patuh pada guru dan ajaran Allah, kasih sayang, dan juga tidak sombong.

Sisi yang berbeda dengan apa yang akan saya bahas pada penelitian ini, yaitu: bagaimana sebenarnya Aspek-aspek kepribadian, faktor pembentuk kepribadian, dan juga upaya pembentukan kepribadian peserta didik menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni sebuah studi dengan mengkaji buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Buku yang dimaksud adalah karya asli al-Ghazali sendiri yaitu *Ayyuha al-Walad*.

2. Pendekatan Penelitian

Untuk memahami permasalahan yang dibahas, penulis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*), yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap kitab *Ayyuha al-Walad* karya al-Ghazali yang memuat tentang pembentukan kepribadian anak didik.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk keperluan penelitian ini, teknik yang dipakai untuk pengumpulan data adalah teknik dokumentasi, yaitu mencari dan menghimpun data-data yang

terdokumentasikan yaitu informasi atau data-data tentang pembentukan kepribadian anak didik dalam kitab *Ayyuha al-Walad*.

4. Sumber Data

Dalam data dokumenter ini, dicari data-data pemikiran al-Ghazali khususnya dalam bidang pembentukan kepribadian dengan menggunakan sumber data primer dan untuk keperluan analisis, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

- 1) Kitab karya al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, penerbit Al-Haramain. Surabaya, 2005..

b. Sumber Data Sekunder

- 1) Imam al-Ghazali, *Fatihatul 'Ulum*, Epistemologi Psantren, Diterjemahkan Oleh Muhammad Adib. Diterbitkan Oleh Media Nusantara & PSPP, Jakarta Cetakan 1 Tahun 2006.
- 2) Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumddin* terj oleh Zeid Husein Al-Hamid, diterbitkan oleh Pustaka Amani, Jakarta Cet II 2007.
- 3) Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II memaparkan biografi al-Ghazali meliputi sejarah kehidupan, karya-karya al-Ghazali, pemikirannya termasuk di dalamnya filsafat yang meliputi epistemologi, metafisika, moral dan jiwa. Kemudian pendidikan serta tasawufnya.

Bab III tinjauan umum tentang pembentukan kepribadian yang mencakup definisi kepribadian, aspek-aspek kepribadian, faktor yang mempengaruhi kepribadian peserta didik, dan juga upaya dan proses pembentukan kepribadian,

Bab IV adalah hasil penelitian ini, yang mencakup aspek-aspek kepribadian peserta didik menurut al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*, faktor-faktor pembentukan kepribadian peserta didik menurut al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*, dan juga upaya pembentukan kepribadian menurut al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*.

Bab V membicarakan tentang penutup yaitu kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI AL-GHAZALI

A. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Nama lengkapnya Abu Hamid ibn Muhammad ibn Ahmad al-Ghazali, digelar dengan *Hujjah al-Islam*. Ia lahir di Thus, bagian dari kota Khurasan, Iran pada 450 H (1056 M). Ayahnya tergolong orang yang hidup sangat sederhana sebagai pemintal benang, akan tetapi memiliki semangat keagamaan yang tinggi seperti terlihat pada simpatiknya kepada ulama, dan mengharapkan anaknya menjadi ulama yang selalu memberi nasehat kepada umat. Itulah sebabnya, ayahnya sebelum meninggal menitipkan anaknya, al-Ghazali dan saudaranya, Ahmad yang ketika itu masih kecil kepada seorang ahli tasawuf untuk mendapatkan didikan dan bimbingan. Diperkirakan al-Ghazali hidup dalam suasana kesederhanaan sufi tersebut sampai usia 15 tahun.¹

Al-Ghazali memiliki keahlian diberbagai disiplin keilmuan, baik sebagai filosof, sufi, maupun seorang pendidik. Sehingga ia menjadi salah seorang ulama besar dalam bidang agama. Barangkali al-Ghazali adalah orang paling disukai oleh orang-orang Nasrani di Barat karena ia dianggap sebagai orang muslim yang paling dekat dengan orang kristen.²

Sejak kecil al-Ghazali dikenal sebagai anak yang senang menuntut ilmu pengetahuan. Karenanya, tidak heran jika sejak masa kanak-kanak ia telah

¹Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 77

²Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam* (Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 177.

belajar dengan sejumlah guru dikota kelahirannya. Diantara para guru-gurunya pada waktu itu adalah Ahmad ibn Muhammad al-Radzikani. Selain itu, ia tidak segan-segan belajar dengan guru-guru di daerah lain yang jauh dari kampung halamannya untuk memenuhi kebutuhan intelektualnya, ia kemudian hijrah ke Naisabur dan belajar dengan imam al-Juwaini. Di Naisabur ia sempat belajar tasawuf kepada Ali al-Fadhl ibn Muhammad ibn Ali al-Farmadzi.³

Setelah gurunya meninggal, al-Ghazali meninggalkan Naisabur menuju negeri Askar untuk berjumpa dengan Nizham al-Mulk. Di daerah ini, ia mendapat kehormatan untuk berdebat dengan para ulama. Dari perdebatan yang ia menangkan ini, namanya langsung populer dan langsung disegani karena keluasan ilmunya. Pada tahun 484 H, al-Ghazali diangkat menjadi guru besar di madrasah Nizhamiyah, Baghdad kurang lebih empat tahun. Pengalaman hidup al-Ghazali di sekolah Nizhamiyah ini dijelaskan dalam bukunya *al-Munqidz min al-Dhalal*. Selama mengajar di madrasah ini dengan tekunnya al-Ghazali mendalami filsafat secara otodidak, terutama pemikiran al-Farabi, ibn Sina, ibn Miskawaih, dan Ikhwan al-Shafa, penguasaannya terhadap filsafat terbukti dalam karyanya, seperti *al-Maqashid al-Falsafah* dan *Tahafut al-Falasifah*.⁴

Ketika sufi yang mengasuh al-Ghazali dan saudaranya tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan keduanya, ia menganjurkan agar mereka dimasukkan ke sekolah untuk memperoleh selain ilmu pengetahuan, santunan kehidupan

³Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Prakti* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 85.

⁴Hasyimiyah Nasution, *Op.cit.*, hlm. 78.

sebagaimana lazimnya waktu itu. Antara tahun 465-470 H, al-Ghazali belajar fiqih dan ilmu-ilmu dasar yang lainnya.

Pada tahun 488 H (1095 M) al-Ghazali dilanda keragu-raguan, skeptis, terhadap ilmu-ilmu yang dipelajarinya (hukum, teologi, dan filsafat), kegunaan pekerjaannya, dan karya-karya yang telah ia hasilkan, sehingga ia menderita penyakit selama dua bulan, dan sulit diobati. Karena itu, al-Ghazali tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai guru besar di madrasah Nizhamiyah. Akhirnya ia meninggalkan Baghdad menuju kota Damaskus. Selama kira-kira dua tahun al-Ghazali di kota ini, ia melakukan uzlah, riyadhah, dan mujahadah. Kemudian ia pindah ke bait al-maqdis, Palestina untuk melaksanakan ibadah serupa, setelah ia tergerak hatinya untuk menunaikan ibadah haji dan menziarahi makam Rasulullah.⁵

Sepulang dari tanah suci, ia mengunjungi kota kelahirannya, Thus di sini ia tetap berkhilwat. Keadaan skeptis al-Ghazali berlangsung selama 10 tahun. Pada periode itulah ia menulis karyanya yang terbesar *Ihya' 'Ulum al-Din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama).⁶

Karena desakan penguasa Saljuk, al-Ghazali mengajar kembali pada madrasah Nizhamiyah di Naisabur, akan tetapi hanya berlangsung selama dua tahun, kemudian ia kembali ke Thus untuk mendirikan madrasah bagi para

22. ⁵Al-Ghazali, *al-Munqidz min ad-Dhalal* (Kairo: Al-Mathba'ah al-Islamiyah, 1977), hlm. 21-

⁶Ahmad Dandi, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 97.

fuqaha, dan sebuah *zawiyah* atau *khanaqah* untuk para mutasawwifin. Di kota inilah ia wafat pada tahun 505 H (111 M).⁷

B. Kondisi Sosio-Kultural Masa Hidup Al-Ghazali

Sepanjang sejarahnya sejak awal dalam pemikiran Islam terlihat ada dua pola yang saling berlomba mengembangkan diri dan mempunyai pengaruh besar dalam pengembangan pola pendidikan umat Islam. Dari pola pemikiran yang bersifat tradisional, yang selalu mendasarkan diri pada wahyu, yang kemudian berkembang menjadi pola pemikiran sufistik dan mengembangkan pola pendidikan sufi. Pola pendidikan ini sangat memperhatikan aspek-aspek batiniah dan akhlak atau budi pekerti manusia. Sedangkan dari pola pemikiran yang rasional, yang mementingkan akal pikiran, menimbulkan pola pendidikan empiris rasional. Pola pendidikan bentuk kedua ini sangat memperhatikan pendidikan intelektual dan penguasaan material.⁸

Al-Ghazali sendiri adalah merupakan salah satu dari sekian banyak tokoh yang telah mewarnai dalam hazanah pemikiran Islam, yang mengadopsi dari berbagai model pemikiran, mulai dari yang rasional dan irrasional. Dia termasuk tokoh yang sangat disegani dan kontroversial di zamannya, sampai-sampai seorang orientalis Barat bernama H.A.R. Gibb mensejajarkannya dengan Martin Luther King, seorang tokoh pembaharu dan pendiri ajaran Protestan. Selain itu ada juga yang mensejajarkannya dengan

⁷Hasyimiyah Nasution, *Op.cit.*, hlm 79.

⁸Zuhairini,dkk., *Sejarah PendidikanIslam*, (Jakarta,Bumi Aksara dan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama,tth),hlm.109.

filosof Kristen St. Agustinus (354-430), seorang suci Kristen yang mengarang “*The City of God*”.

Ketokohan dan kebesaran al-Ghazali sebenarnya tidak diragukan lagi dikalangan umat Islam, khususnya golongan *Ahlal-Sunnah wa al-Jama'ah* dan para orientalis Barat umumnya. Oleh karena itu sebelum menyimpulkan dan menjustifikasi pemikiran-pemikiran al-Ghazali terlebih dahulu harus memahami setting sosio-kultural di mana al-Ghazali berada, di mana dia bergelut di dalamnya.

Kota kelahiran al-Ghazali Thus adalah bagian wilayah Khurasan yang merupakan wilayah pergerakan tasawuf dan pusat gerakan anti kebangsaan Arab. Pada masa al-Ghazali dikota tersebut terjadi interaksi budaya yang sangat intens. Filsafat Yunani telah digunakan sebagai pendukung agama dan kebudayaan asing dengan ide-ide yang mendominasi literatur dan pengajaran. Kontroversi keagamaan, setelah interpretasi sufi berkembang ke arah kebatinan yang lepas dari syari'ah, serta terjadinya kompetisi antara Kristen dan Yahudi yang selanjutnya menimbulkan insiden awlia dan gerakan sufi.⁹

Sementara itu pergolakan dalam bidang politik juga cukup tajam dan meningkat. Kekuasaan Abbasiyah yang semula ditangan kekuasaan Arab dan Persia mulai digeser oleh kekuasaan Bani Saljuk berkebangsaan Turki yang dari segi syari'at Islam dinilai kurang taat beragama, yakni mereka secara lahiriyah

⁹Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidika nIslam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.83.Lihat juga Thaha Abdul Baqi Surur, *Alam Pemikiran al-Ghazali*, (Solo:Pustaka Mantiq,1993), hlm. 56-57.

menyatakan beragama Islam, tetapi pada praktiknya jauh dari tuntunan Islam yang sebenarnya.¹⁰

Dengan demikian pada masa kehidupan al-Ghazali daerah Khurasan termasuk Thus ketika itu selain merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam, juga merupakan pusat pergerakan tasawuf. Diantara gerakan tasawuf tersebut ada yang dinilai menyimpang dari syari'at Islam. Demikian pula pertentangan antara kaum Sunni dan kaum Syi'ah semakin menajam, sehingga Nidzam al-Mulk menggunakan lembaga Madrasah Nidzamiyah sebagai tempat pelestarian paham Sunni. Pergolakan politik juga menajam dan mengarah kepada kehancuran dunia Islam, dan umat Islam sudah mulai meninggalkan ilmu pengetahuan umum. Demikian pula nasib umat Islam di Spanyol dalam keadaan menyedihkan, sementara Inggris dan Sicilia tengah menggalang kekuatan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.¹¹

al-Ghazali hidup disuatu zaman dimana ilmu pengetahuan sangat diperhatikan oleh penguasa, yakni pada masa pemerintahan bani Abbasiyah, sebuah zaman dimana terjadi pertautan pemikiran Islam dan Yunani. Periode al-Ghazali juga dapat dikatakan masa tampilnya berbagai aliran keagamaan, dan tren-tren pemikiran yang saling berlawanan. Ada ulama 'ilmu kalam, ada pengikut aliran kebatinan yang menganggap hanya dirinya yang berhak menerima dari imam yang suci, ada filosof dan ada pula sufi

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*

Dalam pandangan al-Ghazali ada empat golongan yang menimbulkan krisis dalam bidang pemikiran dan intelektual yang disebabkan oleh pertentangan pendapat mereka, yaitu ahli kalam (mutakallimin), kaum batiniah, para filosof dan kaum sufi.

Abu Hamid pada masa kecemerlangan intelektualnya merasa prihatin dan resah terhadap kondisi umat Islam waktu itu. Keresahannya terutama disebabkan oleh merajalelanya pemikiran yang berorientasi kuat pada Hellenisme, yaitu suatu paham yang dipengaruhi filsafat Yunani, seperti Mu'tazilah. Kelompok yang suka mengembangkan rasio ini juga dilapisi beberapa filsuf muslim, seperti Ibnu Sina dan al-Farabi. Jadi di sini dapat dijelaskan, bahwa kelahiran al-Ghazali sebagaimana dijelaskan di atas adalah bersamaan dengan makin menghangatnya perbedaan dalam berbagai dimensi kehidupan beragama, baik dalam konteks normatif maupun dalam wacana deskriptif akademik yang menyeret pada menajamnya pandangan yang berbeda-beda bersamaan dengan munculnya mazhab dan kelompok aliran berbagai karakteristik yang khas.

Kondisi di atas adalah latar belakang al-Ghazali untuk secara tajam mengkritik aliran-aliran dalam pemikiran Islam, karena terdorong oleh gejala berkecamuknya pemikiran bebas waktu itu yang membuat orang meninggalkan ibadah. Ada tiga aliran/mazhab yang berkembang pada masa itu, yakni aliran yang sangat yakin akan keunggulan akal yaitu aliran kalam, filsafat, dan tasawuf rasional. Sedangkan aliran lain, yang gandrung terhadap hal-hal

yang bersifat immaterial dan material cenderung menggunakan panca indera, kebanyakan adalah aliran *Bathiniyyah*.

Keragaman (pluralisme) pemikiran muslim waktu itu paling tidak telah menggugah kepekaan intelektualnya. al-Ghazali tidak bisa tinggal diam terhadap masalah yang bertentangan dengan pemikirannya, sebab setiap mazhab memiliki gaya dan cara tersendiri dalam memahami ajaran agama. Filosof muslim hampir secara keseluruhan radikal menggunakan akal dalam mendudukan substansi agama, mereka secara tidak sadar telah mengadopsi pemikiran para filosof Yunani, seperti Plato dan Aristoteles serta Neo Platinus. Begitu para mutakallimin mendudukan akal yang paling dominan, bahkan hampir-hampir menggeser posisi wahyu, terutama pemikiran radikal aliran *mu'tazilah* dan *maturidiyah*.

Kemudian kelompok Bathiniyah dan Dzahiriyah merupakan penyimpangan makna *zuhd*, yang secara gamblang melakukan kultus individu terhadap para tokoh Bathiniyah. Mereka sangat menghormati syehnya. Hal inilah yang dimaknai sebagai percaya atas hal yang material yang bisa diinterpretasi dengan dasar kerja panca indra.²⁵

Kehancuran itu meliputi berbagai aspek. Dalam bidang kebudayaan dan peradaban, meski pernah mengalami zaman keemasan pada masa sebelumnya, kini mengalami kemunduran, bahkan nyaris kehilangan kepribadiannya. Dalam bidang pendidikan dan kejiwaan, umat mengalami

kemiskinan intelektual, spiritual dan moral. Dalam bidang pemikiran juga tak luput dari permasalahan, karena terjadi polarisasi dan pluralisasi paham dari berbagai kelompok dan masing-masing mengklaim paling benar.²⁶

Keberadaan kelompok pemikiran diatas tergambar dengan jelas melalui langkah yang ditempuh al-Ghazali sebagaimana yang nampak melalui kitabnya *al-Munqidzumin al-Dhalal* yang diungkapkannya sebagai berikut:

“Aku mencebur kegelombang samudera dalam tidak pernah takut. Tiap soal yang sulit kuselami dengan penuh keberanian. Tiap kepercayaan dari suatu golongan kuselidiki sedalam-dalamnya, kukaji segala rahasia dan seluk beluk tiap mazhab untuk mendapatkan bukti, mana yang benar dan mana yang bathil, mana yang asli dan mana yang diadakan. Demikian kuselidiki dengan seksama ajaran-ajaran kebathinan (bathiniyah), zahiriyah, ajaran-ajaran ahli filsafat, ilmu kalam dan tasawuf, aliran- aliran ibadah dan lain-lain. Dan tidak ketinggalan juga aliran zindik, apa sebabnya mereka berani menyangkal adanya Tuhan”.²⁷

Dari sini nampak jelas bahwa al-Ghazali begitu paham dengan realitas yang ia hadapi waktu itu, sehingga dia tidak hany amempelajari ajaran-ajaran agama Islam saja, tetapi filsafat dan aliran-aliran maupun golongan-golongan yang berkembang waktu itu ia pelajari semua. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui motif-motif ajaran mereka dan mengembalikannya kepada ajaran- ajaran murni nabi Muhammad SAW. Sehingga sangat tepat kalau dia disebut sebagai tokoh pembaharu dalam sejarah Islam, bahkan ada yang menyebutnya sebagai *Mujaddidal-Khamsi* (pembaharu kelima) dalam Islam.

Kemudian hadirnya karya beliau yang sangat monumental, yakni

Tahafatul Falasifah (kekacauan filsafat), adalah sangat tepat ditengah-tengah berkembangnya paham rasionalistik yang sangat berlebihan. Dalam kitabnya tersebut al-Ghazali sama sekali tidak menolak pemikiran para filosof, kecuali pada hal-hal tertentu yang dianggap sebagai kekufuran dan bertentangan dengan *nashsyar'i*. Ada tiga persoalan yang ditolak oleh al-Ghazali dalam kitab tersebut, yaitu: masalah keqadiman alam, pernyataan bahwa pengetahuan Allah bersifat *juz'iyah* dan pengingkaran para filsuf terhadap kebangkitan jasmani.

Al-Ghazali datang tepat dalam zamannya. Sebelumnya al-Asy'ari (wafat 300H/913M) dengan gemerlang telah men-TKO Mu'tazilah dalam ilmu kalam. Sementara itu, al-Ghazali dalam filsafat memberikan *tazkirah*, *warning*, terhadap pakar-pakar pemikir Islam tersebut. Melalui lembaga pendidikan Madrasah Nizamiyah, pikiran-pikiran teologis al-Ghazali yang berciri Asy'ariyah semakin menemukan akarnya yang kokoh.¹²

Jadi secara umum dapat dikatakan, bahwa pada masanya al-Ghazali sedang mengalami kemunduran, terutama pada aspek intelektual dan moral yang sangat akut. Hal inilah yang menyebabkan al-Ghazali untuk mencari kekuatan-kekuatan positif yang ada di sekitarnya untuk menghadang kehancuran itu.¹³

¹²Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta, Gama Media, 2002), hlm.114.

¹³JokoTriHaryanto (ed.), *Intelektualisme Tasawuf (Studi Intelektualisme Tasawufal-Ghazali)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.118-119.

Ketika dinasti bani Saljuk mengalami kemunduran dan kekuatan politiknya semakin melemah serta stabilitas nasional yang tidak menentu, al-Ghazali mulai berjihad menegakkan kembali nilai-nilai keislaman.¹⁴ Dengan demikian kondisi sosial-budaya dan politik mewarnai pemikiran dan perjuangannya, yang pada masa itu kondisi umat mengalami kemunduran dalam berbagai aspeknya.

C. Karya-Karya Al-Ghazali

Adapun karya-karya al-Ghazali diperkirakan mencapai 300 buah, diantaranya adalah:

1. *Maqasid al-falasafiah* (tujuan-tujuan para filsuf), sebagai karangannya yang pertama dan berisi masla-masalah filsafat.
2. *Tahafut al-falasafiah* (kekacauan pikiran para filsuf), buku ini dikarang sewaktu ia berada di Baghdad tatkala jiwanya dilanda keragu-raguan. Dalam buku ini, al-Ghazali mengecam filsafat dan para filsuf dengan keras.
3. *Mi'yar al-'ilm* (kriteria ilmu-ilmu).
4. *Ihya' ulum al-din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), buku ini merupakan karyanya yang terbesar yang dikarangnya selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara Damaskus, Yerusalem, Hijaz, dan Thus yang berisi paduan antara fiqih, tasawuf dan filsafat.
5. *Al-munqidz min al-dhalal* (penyelamat dari kesesatan), buku ini merupakan sejarah perkembangan alam pikiran Al-Ghazali sendiri dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai tuhan.
6. *Al-ma'arif al-'aqliyah* (pengetahuan yang rasional).
7. *Misykat al-anwar* (lampu yang bersinar banyak), buku ini berisi tentang pembahasan akhlak dan tasawuf.
8. *Fatihah al-Kitab*
9. *Ayyuhal-walad*

¹⁴JokoTriHaryanto(ed.),*Op. Cit.*, hlm.122.

10. *Ihya 'ulum al-din*
11. *Al-basith*
12. *Al-wajiz*
13. *Al-munqil 'ilm al-fiqh*
14. *Tahsin al-ma 'akhidz*
15. *Mamadi' wa al-ghayat fi fan al-khalaf*
16. *Al-mushtasfha*
17. *Iljam al-awwam an 'ilm al-kalam*
18. *Mizan al-'amal*
19. *Al-Iqtishad fi al-'itiqad*(moderasi dalam akidah).
20. *Minhaj al-'abidin* (jalan mengabdikan diri kepada tuhan).¹⁵

D. Pemikiran Al-Ghazali

1. Filsafat

a. Epistemologi

Pada mulanya al-Ghazali beranggapan bahwa pengetahuan itu adalah hal-hal yang dapat ditangkap oleh panca indra. Tetapi, kemudian ternyata baginya bahwa panca indera juga berdusta. Seumpama bayangan rumah, kelihatannya tak bergerak, padahal terbukti kemudian bayangan itu berpindah tempat. Demikian pula bintang-bintang di langit, kelihatannya kecil tetapi perhitungan menyatakan bahwa bintang-bintang itu lebih besar dari pada bumi.¹⁶

Karena tidak percaya kepada panca indera, al-Ghazali kemudian meletakkan kepercayaannya kepada akal. Tetapi, akal juga tidak dapat dipercaya sewaktu bermimpi, demikian menurut al-Ghazali, orang melihat hal-hal yang kebenarannya betul-betul namun setelah bangun ia sadar bahwa apa yang ia lihat sebetulnya tidaklah benar.

¹⁵Ahmad Dandi, *Op.cit.*, hlm. 99

¹⁶Harun Nasution, *Falsafat dan Misticisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 35-36.

Memperlihatkan titik tolak al-Ghazali dalam proses pencariannya ada kesan inkohereni. Ia ingin mencari hakikat kebenaran universal melalui *al 'ilm al-yaqini*, tapi yang tercapai adalah kebenaran individual melalui *al-dzawq*. Seakan-akan dalam menceritakan pengalaman dan proses pencariannya, ia mengajak semua orang untuk meragukan *taqliq*, indera, dan akal untuk mencari sumber pengetahuan baru yang dapat digunakan untuk mencapai kebenaran universal, tetapi akhirnya jalan keluar yang ditemukannya melalui intuisi.¹⁷

Menurut al-Ghazali, lapangan filsafat ada enam, yaitu matematika, logika, fisika, politik, etika dan metafisika. Hubungan lapangan-lapangan filsafat tersebut dengan agama tidaklah sama, ada yang tidak berlawanan, tetapi ada pula yang bertentangan. al-Ghazali berpendapat bahwa agama tidak melarang ataupun memerintahkan mempelajari matematika karena ilmu ini adalah hasil pembuktian pemikiran yang tidak bisa diingkari sesudah dipahami dan diketahui.¹⁸

b. Metafisika

Lain halnya dengan lapangan metafisika (ketuhanan) al-Ghazali memberikan reaksi terhadap Neo-Planorisme islam, menurutnya banyak sekali terdapat kesalahan filsuf, karena mereka tidak teliti seperti halnya dalam lapangan logika dan matematika. Menurut al-Ghazali ilmu Tuhan adalah suatu tambahan ataupun pertalian dengan zat, artinya lain dari zat, kalau terjadi

¹⁷Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali Press, 1988), hlm. 42.

¹⁸Hasyimsyah Nasution, *Op.cit.*, hlm. 81.

perubahan pada tambahan atau sifat tambahan tersebut, zat tuhan tetap dalam keadaannya, seumpama kalau ada orang berdiri di sebelah kanan kita lalu berpindah kesebelah kiri kita, sebenarnya orang itulah yang berubah bukan kita.¹⁹

c. Moral

Dalam karya-karya awal al-Ghazali, persoalan akhlak belum menjadi masalah pokok. Hanya dalam satu karya masanya, *mizan al-'amal*, akhlak merupakan pemikiran utama. Kebanyakan karya-karya akhirnya, bersifat etis moralitas yang menjamin kebahagiaan yang sempurna. Adapun teori etika yang dikembangkannya bersifat religius dan sufi. Hal itu terlihat dengan jelas penamaan al-Ghazali terhadap ilmu ini pada karya-karya akhirnya, setelah dia menjadi sufi, tidak lagi mempergunakan ungkapan *'ilm akhlaq*, tetapi dengan ilmu jalan akhirat atau jalan yang dilalui oleh para nabi dan leluhur shaleh. Ia juga menamakannya dengan *'ilm al-mu'amalah*.²⁰

d. Jiwa

Manusia menurut Al-Ghazali diciptakan Allah sebagai makhluk yang terdiri dari jiwa dan jasad. Jiwa, yang menjadi inti hakikat manusia adalah makhluk spritual rabbani yang sangat halus (*lathifa rabbaniyah ruhaniyyah*), istilah-istilah yang digunakannya untuk itu adalah *qalb*, *ruh*, *nafs* dan *aql*.

¹⁹*Ibid*, hlm. 84.

²⁰*Ibid*, hlm. 87.

Jiwa bagi al-Ghazali adalah suatu zat (*jauhar*) dan bukan suatu keadaan atau aksiden (*'ardh*) sehingga ia ada pada dirinya sendiri. Jasadlah yang adanya bergantung pada jiwa, dan bukan sebaliknya. Jiwa berada di alam spritual, sedangkan jasad di alam materi. Jiwa bagi al-Ghazali, berasal sama dengan malaikat. Asal dan sifatnya ilahiyah. Ia tidak *pre-eksisten*, tidak berawal dengan waktu, seperti menurut plato, dan filsuf lainnya. Tapi jiwa pribadi diciptakan Allah di alam, pada saat benih manusia memasuki rahim, dan jiwa lalu dihubungkan dengan jasad. Setelah, kematian jasad musnah, akan tetapi jiwa tetap hidup tidak terpengaruh dengan kematian tersebut kecuali kehilangan wadahnya.²¹

2. Tasawuf

Imam al-Ghazali pernah menggunakan teori filsafat dalam mencari kebenaran agama, tetapi ia merasa bahwa teori tersebut tidak dapat menjamin kebenaran yang diharapkan. Imam al-Ghazali mendeklarasikan kelemahan akal untuk membahas bidang metafisika, sebab tidak ada lagi ruang untuk berfilosofisasi ataupun melakukan penelitian rasional dalam masalah-masalah yang telah ditetapkan secara final oleh wahyu.²² Dari situlah ia mengalihkan perhatiannya kepada ilmu tasawuf. Dan ternyata ilmu tersebut menarik

²¹Muhammad Yasir Nasution, *Op.cit.*, hlm. 58-60.

²²Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 151.

perhatiaannya, karena diakuinya bahwa ilmu tersebut bukan semata-mata pendidik, tetapi hati turut menentukannya.²³

Ada suatu hal yang sangat menarik beliau terhadap tasawuf, karena di dalamnya terdapat latihan-latihan jiwa untuk mempertinggi sifat-sifat yang terpuji dan menahan dorongan nafsu serta meninggalkan sifat-sifat tercela, sehingga sanubari seseorang menjadi bersih. Maka dengan diadakannya latihan-latihan kejiwaan, posisi manusia akan naik dari satu tingkat ketingkat yang lain, hingga mencapai tingkat kebahagiaan tersebut tidak akan dituliskan dengan tulisan dan kata-kata, tidak bisa dibayangkan dengan panca indera, karena hal itu merupakan kebahagiaan ruhaniyah. Dan untuk mencapainya, manusia harus bertaqwa serta menahan diri dari kesenangan duniawi.²⁴

Dalam literatur tasawuf, al-Ghazali adalah tokoh yang mengenalkan paham ma'rifah. Al-Ghazali mengatakan bahwa ma'rifah adalah:

النظر الى وجه الله

Memandang kepada wajah (rahasia) Allah.

Seterusnya al-Ghazali menjelaskan bahwa orang yang mempunyai ma'rifah tentang Tuhan, yaitu arif, tidak akan mengatakan ya Allah (يا الله) atau ya rabb (يا رب) karena dengan memanggil Tuhan dengan kata-kata serupa

²³Damanhuri Basyir, *Ilmu Tasawuf* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005), hlm. 33.

²⁴*Ibid*, hlm. 34.

ini menyatakan bahwa Tuhan ada dibelakang tabir. Orang yang duduk berhadapan dengan temannya tidak akan memanggil temannya itu.²⁵

Tetapi bagi al-Ghazali, ma'rifah urutannya terlebih dahulu dari pada mahabbah, karena mahabbah timbul dari ma'rifah. Namun mahabbah yang dimaksud oleh al-Ghazali berlainan dengan mahabbah yang diucapkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah, yaitu mahabbah dalam bentuk cinta seseorang kepada yang berbuat baik kepadanya, cinta yang timbul dari kasih dan rahmat Tuhan kepada manusia yang memberi manusia hidup, rezeki kesenangan dan lain-lain. al-Ghazali lebih lanjut mengatakan bahwa ma'rifah dan mahabbah itulah setinggi-tinggi tingkat yang dicapai oleh para sufi. Dan pengetahuan yang diperoleh dari ma'rifah lebih tinggi mutunya dari pengetahuan yang diperoleh oleh akal.²⁶

3. Pendidikan

Al-Ghazali adalah tokoh yang sangat memperhatikan bidang pendidikan. Menurut Al-Ghazali, pendidikanlah yang banyak membentuk corak kehidupan suatu bangsa. Menurut Al-tibawi, pemikiran pendidikan al-Ghazali ini paling baik, sistematis, dan komprehensif dibandingkan dengan tokoh yang lain-lain. Hal ini disebabkan al-Ghazali adalah seorang guru besar juga sekaligus pemikir besar. Pemikiran pendidikan al-Ghazali telah mendominasi atmosfer pemikiran pendidikan selama berabad-abad semenjak kematiannya.

²⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 226.

²⁶*Ibid*, hlm. 227.

Pokok-pokok pemikiran al-Ghazali terdapat dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin* dan *Ayyuha al-Walad*. Kedua buku yang ditulisnya setelah ia melewati perjalanan panjang intelektualnya. Kunci pokok pemikiran al-Ghazali dapat ditemukan pada pertanyaan tentang hakikat pendidikan, yakni mengedepankan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela, karena ilmu merupakan ibadahnya hati, shalat yang bersifat rahasia, dan sarana pendekatan bathin kepada Allah.²⁷

Secara singkat, pokok-pokok pemikiran pendidikan al-Ghazali bisa diklasifikasikan kedalam tiga hal. *Pertama*, penjelasan tentang keutamaan ilmu. *Kedua*, penggolongan ilmu pengetahuan dan yang *ketiga*, kewajiban-kewajiban pokok bagi seorang guru dan anak didik.

Untuk mengetahui tentang konsep pendidikan al-Ghazali ini dapat diketahui antara lain dengan cara mengetahui dan memahami pemikirannya yang berkenaan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu aspek tujuan pendidikan, kurikulum, metode, etika seorang guru, dan etika seorang murid sebagai berikut ini:

1. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh al-Ghazali tersebut dipengaruhi oleh ilmu tasawuf yang dikuasainya. Karena ajaran tasawufnya memandang dunia ini bukan merupakan hal utama yang didewakan, tidak

²⁷Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 88-89.

abadi dan akan rusak, sedangkan akhirat dapat memutuskan kenikmatannya setiap saat.

Pemikirannya tentang tujuan pendidikan islam dapat diklasifikasikan kepada tiga, yakni:

- Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah
- Tujuan utama pendidikan islam adalah pembentukan *akhlaq al-karimah*.
- Tujuan pendidikan islam adalah mengantarkan peserta didik mencapai mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁸

Dengan adanya ketiga tujuan pendidikan ini diharapkan pendidikan yang diprogramkan akan mampu mengantarkan peserta didik pada kedekatan diri kepada Allah SWT.

2. Kurikulum

Kurikulum disini dimaksudkan adalah kurikulum dalam arti yang sempit, yaitu seperangkat ilmu yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Konsep kurikulum yang ditawarkan oleh al-Ghazali terkait erat dengan konsepnya mengenai ilmu pengetahuan. Dalam pandangan al-Ghazali ilmu terbagi kepada tiga bagian.

²⁸Samsul Nizar, *Op.cit.*, hlm. 87.

Pertama, ilmu-ilmu yang terkutuk baik sedikit maupun banyak, yaitu ilmu-ilmu yang tidak ada manfaatnya, baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu sihir, ilmu nujum dan ilmu ramalan. *Kedua*, ilmu-ilmu yang terpuji baik sedikit maupun banyak, yaitu ilmu yang erat kaitannya dengan peribadatan dan macam-macamnya, seperti ilmu yang berkaitan dengan kebersihan diri dari cacat dan dosa serta ilmu yang dapat menjadi bekal bagi seseorang untuk mengetahui yang baik dan melaksanakannya, ilmu-ilmu yang mengajarkan manusia tentang cara-cara mendekati diri kepada Allah dan melakukan sesuatu yang diridhai-Nya, serta dapat membekali dirinya di akhirat. *Ketiga*, ilmu-ilmu yang terpuji dalam kadar tertentu, atau sedikit, dan tercela jika dipelajarinya secara mendalam, karena dengan mempelajarinya secara mendalam itu dapat menyebabkan terjadinya kekacauan antara keyakinan dan keraguan, serta dapat pula membawa kepada kekafiran seperti ilmu filsafat.²⁹

Oleh karena itu, al-Ghazali merumuskan kurikulum berdasarkan kepada dua kecenderungan sebagai berikut:

Pertama, kecenderungan agama dan tasawuf. Kecenderungan ini membuat al-Ghazali menempatkan ilmu-ilmu agama diatas segalanya, dan memandangnya sebagai alat untuk mensucikan diri dan membersihkannya dari pengaruh kehidupan dunia. *Kedua*, kecenderungan pragmatis.

²⁹Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 88-91.

Kecenderungan ini tampak dalam karya tulisnya. Beberapa kali ia mengulangi penilaiannya terhadap ilmu berdasarkan manfaatnya terhadap manusia, baik untuk kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat.³⁰

3. Metode dan Pengajaran Pendidikan Islam

Secara umum al-Ghazali tidak mengemukakan dengan tegas metode tertentu untuk suatu pengajaran dalam karya tulisnya yang bermacam-macam tentang pendidikan. Akan tetapi, al-Ghazali menetapkan metode khusus pengajaran agama bagi anak-anak. adapun dalam hal yang berkaitan dengan metode mengajar secara umum hanya dikemukakan prinsip-prinsip tertentu dalam langkah-langkah khusus yang seyogyanya diikuti oleh seorang guru dalam menunaikan tugas mengajar. Pada dasarnya ia banyak menemukan dasar-dasar pendidikan. Hal ini juga dapat dilihat dari pernyataannya sebagai berikut:

*“...seorang guru yang diberi tugas mengajar suatu ilmu tertentu hendaknya memberikan kelonggaran seluas-luasnya kepada murid untuk mempelajari pelajaran yang lain. Jika diberi tugas mengajar beberapa macam ilmu, hendaklah memelihara kemajuan murid dari satu tingkat ketingkat lainnya”.*³¹

³⁰*Ibid.*, hlm. 93.

³¹Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 252.

Dengan demikian metode mengajar al-Ghazali tidak mengikuti aliran tertentu, akan tetapi berupa satu model yang diperolehnya dari hasil pemikirannya berdasarkan ajaran islam.

Perhatian al-Ghazali dalam bidang metode ini lebih ditujukan pada metode khusus bagi pengajaran agama untuk anak-anak. Untuk ini ia telah mencontohkan sebuah metode keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan bagi diri mereka. Perhatian al-Ghazali akan pendidikan agama dan moral ini sejalan dengan kecenderungan pendidikan secara umum yaitu prinsip-prinsip yang berkaitan secara khusus dengan sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Dengan demikian faktor keteladanan yang utama menjadi bagian dari metode pengajaran yang amat penting.³²

Tentang pentingnya keteladanan utama dari seseorang guru tersebut di atas, juga dikaitkan dengan pandangannya tentang pekerjaan mengajar. Menurutnya mengajar adalah pekerjaan yang paling mulia dan sekaligus tugas yang paling agung. Pendapatnya ini ia kuatkan dengan beberapa ayat al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW, serta pengulangan berkali-kali tentang tingginya status guru yang sejajar dengan tugas kenabian. Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa wujud yang termulia di muka bumi ini adalah manusia, dan bagian inti manusia yang termulia adalah seorang guru.

³²Abuddin Nata, *Op.cit.*, hlm. 94-95.

4. Materi Pendidikan

Adapun mengenai materi pendidikan al-Ghazali berpendapat bahwa al-Qur'an beserta kandungannya adalah merupakan ilmu pengetahuan. Isinya sangat bermanfaat bagi kehidupan, membersihkan jiwa, memperindah akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah.³³

Dalam hal ini, al-Ghazali membagi ilmu pada dua macam, yaitu: *pertama, ilmu syar'iyah* yaitu semua ilmu yang dari para nabi. *Kedua, ;ilmu ghairi syar'iyah* yaitu ilmu yang berasal dari hasil ijtihad ulama atau intelektual muslim. Sementara bila dilihat dari sifatnya, ilmu pengetahuan terbagi kepada dua, yaitu: ilmu terpuji dan ilmu tercela. Menurut al-Ghazali ilmu pengetahuan yang terpuji wajib dipelajari dan dicari. Sementara ilmu yang tercela wajib dihindari oleh setiap peserta didik.³⁴

5. Peserta Didik

Menurut al-Ghazali dalam menuntut ilmu, peserta didik memiliki tugas dan tanggung jawab serta kewajiban yaitu:

- a. Mendahulukan kesucian jiwa
- b. Bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan
- c. Jangan menyombongkan ilmunya
- d. Mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan

³³M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 88.

³⁴Samsul Nizar, *Op.cit.*, hlm. 90.

Dalam belajar peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut ini:

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub ila Allah*.
- b. Mengurangi kecenderungan kepada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.
- c. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- d. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik ukhrawi maupun duniawi.
- e. Belajar dengan bertahap ataupun berjenjang dengan memulai dari pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sulit.
- f. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya.
- g. Mengenal ilmu-ilmu yang ilmiah atas ilmu-ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya.
- h. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- i. Mengenal nilai-nilai pragmatis yang terdapat di dalam suatu ilmu pengetahuan.³⁵

E. *Ayyuha al-Walad*: Sekilas tentang Sejarah dan Isinya

Kitab *Ayyuha al-Walad* atau juga dikenali dengan nama “*al-Risalah al-Waladiyah*” asalnya ditulis oleh Imam al-Ghazali dalam bahasa Parsi, kemudian kitab ini diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh sebahagian ulama dan dinamakan dengan nama di atas.

³⁵*Ibid.*, hlm. 90.

Kitab *Ayyuha al-Walad* ini ditulis oleh Imam al-Ghazali sebagai jawaban kepada sepucuk surat yang dihantar oleh seorang murid beliau yang sangat mencintainya. Dalam surat tersebut murid beliau meminta agar Imam al-Ghazali sudi menulis sepucuk surat yang merupakan suatu wasiat yang ditujukan kepadanya secara khusus, walaupun ia yakin bahwa isi kandungan surat tersebut telah termaktub dalam kitab-kitab karya Imam al-Ghazali. Lalu Imam al-Ghazali dengan murah hati menjawab surat muridnya dan memberikan kepadanya beberapa nasihat yang sangat mahal harganya.

Penulis sedang berusaha mengkaji dan mencari nama anak murid Imam Al Ghazali yang mengirim sepucuk surat kepada beliau, tapi hingga kini belum berhasil. Oleh yang sedemikian, di atas kesadaran penulis memiliki hasrat untuk turut memberitahukan kepada khalayak berkenaan nasihat-nasihat yang telah disampaikan dengan harapan mudah-mudahan kita dapat mendapatkan sebuah perubahan yang lebih baik lagi.

Apabila kita coba meneliti kandungan surat Imam al-Ghazali ini, kita akan mendapati bahwa beliau sangat tikhlas sekali dalam member nasihat, dan di celah-celah ungkapan beliau kita akan mengetahui betapa pentingnya nasihat beliau tersebut.. Kita juga melihat kasih sayang Imam al-Ghazali terhadap muridnya, lalu beliau membawakan nasihat ini dalam bahasa yang halus, yang menyentuh hati nurani kita dan terkadang dapat mengalirkan air mata dan memberikan kesan yang sangat mendalam sekali, sehingga membawa kepada suatu perubahan dalam kehidupan kita.

Maka telah berhimpunlah dalam nasihat Imam al-Ghazali ini keindahan keikhlasan dan keindahan bahasa. Lalu kalimat yang keluar dari pada hati yang ikhlas tadi akan masuk kedalam lubuk hati pula. Dan benar-benar memberikan kesan yang setara sekali dan inilah nilai kebenaran dan nilai keindahan yang sebenarnya dan inilah nilai sastera yang sebenarnya yaitu ikhlas, indah, benar dan berkesan.

Walaupun surat ini pada asalnya ditujukan khusus kepada murid Imam al-Ghazali. Namun isi kandungannya adalah sangat diperlukan oleh semua lapisan masyarakat, karena nasihat yang ditulis oleh Imam al-Ghazali ini sangat penting bagi mereka yang mau memantapkan pengetahuannya dalam usaha yang terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG PEMBENTUKAN KEPERIBADIAAN

A. Defenisi Kepribadian

Gordon W.Allport, sebagaimana dikutip oleh Yudrik Jahjaberpendapat kepribadian adalah "organisasi dinamis dalam diri manusia (individu) yang terdiri dari sistem psiko fisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik dari individu tersebut terhadap lingkungannya".¹

Untuk menjelaskan maksud dari rumusan Allport tersebut di atas, maka penulis menyimpulkannya,sebagai berikut :

- a. Organisasi dinamis, menekankan kenyataan bahwa kepribadian itu selalu berkembang dan berubah walaupun dalam pada itu ada organisasi sistem yang mengikat dan menghubungkan berbagai komponen dari pada kepribadian.
- b. Istilah psiko fisik "menunjukkan bahwa kepribadian bukanlah eksklusif (semata-mata) tetapi kepribadian meliputi kerja tubuh dan jiwa (tak terpisahkan) dalam kesatuan kepribadian".

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat kepribadian adalah "semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan, yang dalam keseluruhan dan kebulatan yang akan menentukan corak laku cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan mengecewakan atau menggembirakan".²

67. ¹Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm.

²Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Bulan Bintang: Jakarta, 1982), hlm. 20.

Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa kepribadian adalah : sifat-sifat atau ciri-ciri khas yang dimiliki oleh seseorang dan ditampilkannya secara konsisten dalam perilaku kehidupannya. Menurut pengertian in setidaknya ada dua komponen utama kepribadian yaitu: sifat-sifat dan ciri-ciri yang ada pada individu itu sendiri.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu kesatuan dan kebulatan jasmani dan rohani dari seseorang yang bersifat dinamis dan menjadi dasar kesatuan dan kebulatan tindakan yang akan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui cita- cita, sikap, pembicaraan, cara berpikir dan bertindak dengan berdasarkan falsafah hidup yang diyakininya yang bersumber kepada agama yang dipercayai dan diyakininya.

B. Aspek-Aspek Kepribadian

Telah diuraikan sebelumnya, bahwa kepribadian mengandung pengertian yang kompleks. Kepribadian terdiri dari bermacam-macam aspek, baik aspek fisik maupun psikis. Beberapa aspek kepribadian yang memiliki peran dalam rangka pembentukan kepribadian adalah sebagai berikut: ³

1. Sifat-sifat kepribadian

Yang dimaksud dengan sifat-sifat kepribadian adalah sifat yang ada pada individu, seperti penakut, pemarah, suka menyendiri, sombong, dan sebagainya. Sifat-sifat tersebut merupakan kecenderungan-kecenderungan umum pada

³NgalmPurwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 1996), hlm. 157.

seorang individu untuk menilai situasi-situasi dengan cara-cara tertentu dan bertindak dengan penilaian itu.

2. Intelegensi

Kecerdasan atau intelegensi, juga merupakan aspek kepribadian yang penting. Intelegensi adalah kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah, serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.

Termasuk di dalamnya adalah kewaspadaan, kemampuan belajar, kecepatan berfikir, kesanggupan untuk mengambil keputusan yang tepat, kepandaian menangkap dan mengolah kesan-kesan atau masalah, dan kemampuan mengambil kesimpulan.

3. Pernyataan diri dan cara menerima kesan-kesan

Termasuk dalam aspek ini antara lain kejujuran, berterus terang, menyelimuti diri, pendendam, tidak dapat menyimpan rahasia, mudah melupakan kesan-kesan, dan lain-lain.

4. Pengetahuan

Kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki seseorang dan jenis pengetahuan apa yang lebih dikuasainya semua itu turut menentukan kepribadian seseorang. Pengetahuan yang dimiliki seseorang memainkan peran penting di dalam pekerjaan, cara-cara penerimaan dan penyesuaian sosialnya, dan pergaulannya.

2. Ketrampilan (*skill*)

Ketrampilan seseorang dalam mengerjakan sesuatu, sangat mempengaruhi bagaimana cara orang itu bereaksi terhadap situasi-situasi tertentu.

C. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Peserta Didik

Andi Mappiare mengatakan bahwa kepribadian terbentuk dari tiga faktor yaitu pembawaan (*hereditas*), lingkungan dan citra diri (*self concept*).⁴

1. Pembawaan (*hereditas*)

Pembawaan ialah segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat keturunan⁵. Anak merupakan warisan dari sifat-sifat pembawaan orang tuanya yang merupakan potensi tertentu.

Beberapa ahli ilmu pengetahuan menekankan pentingnya faktor keturunan ini bagi pertumbuhan fisik, mental maupun sifat kepribadian yang diinginkan.

1) Pertumbuhan fisik

Seorang anak yang kuat dan sehat lebih beruntung dibanding dengan anak yang kecil dan ringkih, ia lebih banyak mengikuti aktivitas-aktivitas sesuai dengan tahap perkembangannya. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan pengalaman baginya yang merupakan modal dasar bagi perkembangannya. Sedangkan seorang anak yang struktur tubuhnya lebih atau

⁴Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hlm. 67.

⁵Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, Bumi Aksara, Jakarta, 1999, hlm. 5.

kurang dari temannya, misalnya terlalu gemuk, terlalu tinggi, terlalu pendek, terlalu kurus akan menjadi objek gangguan dan cemoohan teman-teman, hal tersebut dapat mempengaruhi pembentukan sikap dan kepribadiannya.

2) Kemampuan mental dan bakat khusus

Seorang anak yang pandai pada umur yang muda sudah dapat mengenal hubungan antara dirinya dan benda-benda lingkungannya. Sesuai dengan cara bagaimana seorang anak sejak kecil dianjurkan untuk mengadakan penyesuaian yang pantas, maka ia juga akan cepat mengerti bentuk penyesuaian yang tepat yang seimbang dengan masa kematangan dan tuntutan yang dihadapinya.

2. Lingkungan

Faktor lingkungan yang ikut mempengaruhi terbentuknya kepribadian terdiri dari lingkungan bersifat sosial dan lingkungan fisik. Yang dimaksud lingkungan sosial ialah lingkungan yang terdiri dari sekelompok individu (*group*) interaksi antara individu tersebut menimbulkan proses sosial dan proses ini mempunyai pengaruh yang penting dalam perkembangan pribadi seseorang dengan pendidikan lingkungan sosial yang disebut pergaulan erat dengan seseorang berupa tingkah laku, sikap, mode pakaian atau cara berpakaian dan sebagainya.

Lingkungan fisik (alam) mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pribadi seseorang. Yang dimaksud lingkungan alam disini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak selain individu dan benda-

benda kebudayaan antara lain keadaan geografis dan klimatologis. Anak yang dibesarkan di daerah pantai akan lain dengan anak yang dibesarkan di daerah pegunungan.

Meskipun kebudayaan mempunyai pengaruh terhadap kepribadian seseorang, namun kadar pengaruhnya berbeda menurut umur dan fase pertumbuhan.

Faktor lingkungan yang paling berperan dalam perkembangan kepribadian adalah rumah, sekolah dan teman sebaya.⁶

1) Rumah

Rumah adalah lingkungan pertama yang berperan dalam pembentukan kepribadian. Beberapa sifat lingkungan rumah yang memungkinkan anak membentuk sifat-sifat kepribadian adalah kesediaan orang tua menerima anak sebagai anggota keluarga, adanya sikap demokratis, keadaan ekonomis yang serasi, penyesuaian yang baik antara ayah dan ibu dalam pernikahan dan penerimaan sosial para tetangga terhadap keluarga.

Keadaan rumah yang sederhana, bersih, rapi, dimana anak mendapat makanan yang sehat dan anggota keluarga bersikap sedemikian rupa, sehingga memberi rasa aman kepada anak, inilah yang akan membantu perkembangan kepribadian anak ke arah terbentuknya kepribadian yang harmonis dan wajar.

⁶*Ibid*, hlm 75.

2) Sekolah

Sekolah adalah tempat dimana anak dapat belajar dan menimba ilmu. Lingkungan sekolah yang bersih, rapi akan membantu anak belajar dengan tenang dan nyaman. Disamping itu hubungan antara siswa dengan guru, dan hubungan antara siswa dengan lingkungan sekolah lainnya perlu dijaga karena hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

3) Teman sebaya

Baik di sekolah maupun di luar sekolah kepribadian anak banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya. Dalam lingkungan sekolah anak belajar bermain dengan anak lain, belajar bekerjasama dengan anak lain. Anak dan remaja berusaha mencapai realisasi diri melalui keberhasilan, ia harus melebihi hasilnya sendiri untuk dapat maju dan harus dapat menyayangi orang lain juga. Cara-cara yang memberikan keberhasilan dalam persaingan dalam hubungan dengan teman sekolah, akan dipakainya dalam kompetisi selanjutnya. Kebiasaan ini akan berlangsung terus dalam integrasi kepribadian pada masa dewasa.⁷

⁷*Ibid, hlm. 78.*

3. Citra diri (*self concept*)

Faktor yang tidak kalah penting dalam memahami perkembangan kepribadian anak ialah *self concept* (citra diri) yaitu kehidupan kejiwaan yang terdiri atas perasaan, sikap pandang, penilaian, dan anggapan yang semuanya akan terpengaruh dalam keputusan tindakan sehari-hari.

Seseorang dengan citra dirinya menilai dirinya sendiri dan menilai lingkungan sosial. Moral sebagian standart yang muncul dari agama dan lingkungan sosial, memberi konsep-konsep yang baik dan buruk, patut dan tidak patut secara mutlak, akan tetapi seseorang tidak begitu saja menerima melainkan dipertentangkan dengan citra diri yang dimilikinya.

Pengaruh lingkungan dan pembawaan dalam terbentuknya kepribadian seseorang, keduanya saling berkait dan melengkapi satu sama lain tanpa mengabaikan *self concept* yakni bagaimana seseorang menggunakan potensi yang dimiliki dan lingkungannya, karena *self concept* mempunyai pengaruh yang besar untuk menginterpretasikan kuatnya daya pembawaan dan kuatnya daya lingkungan.

Terbentuknya kepribadian seseorang membutuhkan waktu yang panjang, berangsur-angsur dan *kontinue* dari bayi hingga mati. Pembentukan sekaligus pembinaan kepribadian individu haruslah terus menerus dibentuk dan dibina secara baik dan wajar menuju kepribadian yang ideal. Untuk mencapai kepribadian yang ideal diperlukan lingkungan yang kondusif dan

menuntut adanya kesediaan, keterbukaan individu terhadap gagasan pengalaman-pengalaman baru.⁸

D. Upaya dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik

Upaya-upaya dalam pembentukan kepribadian peserta didik adalah dengan memberikan materi pendidikan akhlak yang meliputi :

- a. Penyucian jiwa
- b. Kejujuran dan kebenaran
- c. Menguasai hawa nafsu
- d. Sifat lemah lembut dan rendah hati
- e. Berhati-hati dalam mengambil keputusan
- f. Menjadi teladan yang baik
- g. Beramal shaleh dan berlomba-lomba berbuat baik
- h. Menjaga diri, sabar
- i. Hidup sederhana
- j. Pintar mendengar kemudian mengikutinya

Menanamkan sifat-sifat di atas terhadap peserta didik dapat disebut upaya dalam membentuk kepribadian peserta didik serta merupakan suatu pembentukan kebiasaan yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai akhlaqul karimah. Sedangkan aspek- aspek pembentukan kepribadian peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Aspek idiil atau dasar bersumber dari ajaran wahyu

⁸*Ibid.*

- b. Aspek materiil atau bahan berupa pedoman dan ajaran yang terangkum dalam materi bagi pembentukan akhlakul karimah
- c. Aspek sosial menitik beratkan kepada hubungan yang baik antara sesama makhluk khususnya manusia.
- d. Aspek teologi pembangunan kepentingan manusia ditujukan pada pembangunan nilai-nilai tauhid sehingga upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai pengabdian Allah yang setia.
- e. Demostorial atas penghargaan terhadap paham lawan yang berbeda
- f. Fitrah manusia, meliputi bimbingan terhadap peningkatan dan pengembangan jasmani dan rohani ruh.⁹

Jadi pembentukan kepribadian peserta didik itu harus seluruh aspek-aspeknya supaya pembentukan kepribadian menjadi paripurna, menyeluruh, terarah dan berimbang. Selain upaya-upaya di atas, upaya pembentukan kepribadian peserta didik yang dapat kita lakukan antara lain :

a. Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga adalah tempat tempat berlangsungnya pendidikan yang pertama dan utama sebelum anak mengenai sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak, sehingga sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam keluarga adalah ayah dan ibu. Jadi baik dan buruknya pendidikan anak-anak dalam

⁹Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2012), hlm. 81.

keluarga tergantung orang tuanya. Hal ini sesuai firman Allah dalam surat at Tahrim ayat 6 :

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka.... (QS. at Tahrim : 6)".¹⁰

Berdasarkan ayat di atas, jelaslah bahwa sebagai orang tua memberikan pengaruh kepadanya, yakni dengan cara mendidiknya dengan ajaran Islam, seperti tentang keimanan, ketaqwaan, serta akhlak Islam atau dengan kata lain bahwa orang tua sebagai contoh yang akan ditiru oleh anak-anaknya. Karena orang tua kelak harus bertanggung jawab menyelamatkan keluarganya dari siksa api neraka.

b. Pendidikan di Sekolah

Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam pendidikan pengajaran, belajar yang tidak didapatkan si anak dalam keluarga. Dengan adanya pendidikan di sekolah maka pendidiknya adalah guru. Seorang guru di samping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan dan pendidikan agama, juga berfungsi sebagai pembantu keluarga untuk menjadi seorang pendidik dalam usaha pembentukan kepribadian anak. Dalam hal ini guru agamalah yang sangat berperan dalam membentuk kepribadian muslim pada anak didik atau murid.

¹⁰Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qu'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: C.V Toha Putra, 1989), hlm. 862.

c. Lingkungan Masyarakat

Pendidikan di masyarakat dapat dikatakan pendidikan tidak langsung, yang dilaksanakan secara tidak sadar baik oleh anak didik itu sendiri maupun masyarakat. Lembaga pendidikan masyarakat turut membantu pendidikan anak didik dalam usaha membentuk sikap sosial, keagamaan dan menambah ilmu pengetahuan. Pendidikan masyarakat juga disebut dengan pendidikan non formal.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa pembentukan kepribadian peserta didik di lembaga pendidikan formal atau sekolah, terutama pendidikan agama Islam sangatlah mengutamakan terbinanya akhlak yang baik pada manusia. Setiap orang Islam harus berusaha membentuk kepribadiannya karena dalam membentuk kepribadian bukanlah hal yang mudah, melainkan sangat memerlukan waktu yang lama, ketabahan, keuletan dalam mendidik anaknya hingga kepribadian akan tercapai sesuai dengan ajaran Islam. Abdul Sani, dalam bukunya mengatakan bahwa :

Menanamkan pendidikan dalam jiwa si anak agar mempunyai akhlak yang bermoral tinggi, berbudi luhur terhadap siapapun juga dan bila mana saja, tidak mengenai ruang dan tempat, kalau berkata benar, berbicara jujur, hidup mempunyai malu, jangan suka berdusta, penipu, memelihara amanah dan menepati janji, sopan santun dalam bergaul sesama manusia, jangan bersifat angkuh, sombong, tetapi jangan pula terlalu merendahkan diri, sebaiknya manusia itu bersifat sederhana.

Bertolak dari pendapat di atas, bahwa pembentukan kepribadian seorang peserta didik tidak seperti apa yang kita bayangkan, namun ditempuh dalam waktu yang lama, bahkan sejak kecil pun harus sudah dilatih berbuat dan bersikap baik, yang tidak mengenai tempat, waktu dan situasi. Dengan memberikan latihan-latihan berbuat baik diharapkan peserta didik kelak menjadi dewasa ia mempunyai kepribadian muslim, yang dari aspek-aspek kepribadian tersebut harus dilandasi dengan ajaran Islam.

Proses pembentukan kepribadian dalam pendidikan islam berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Dengan demikian pembentukan kepribadian merupakan rangkaian kegiatan yang saling berhubungan dan saling tergantung sesamanya.

a. *Pranatal Education*

Proses pendidikan jenis ini dapat dilakukan secara tidak langsung. Proses ini dapat dilakukan saat pemilihan calon suami atau istri dari kalangan yang baik dan berakhlak, sudah disinyalir oleh beberapa hadits.

b. *Education by Another*

Proses pendidikan ini dilakukan secara langsung oleh orang lain (orang tua di rumah tangga, guru di sekolah dan pemimpin di dalam masyarakat dan para ulama). Manusia sewaktu dilahirkan tidak mengetahui sesuatu tentang apa yang ada dalam dirinya dan di luar dirinya.

c. *Self Education*

proses ini dilakukan melalui kegiatan pribadi tanpa bantuan orang lain seperti membaca buku-buku, majalah, koran dan sebagainya, atau melalui penelitian untuk menemukan hakikat segala sesuatu tanpa bantuan orang lain¹¹.

¹¹Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 265-266.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Aspek-Aspek Pembentuk Kepribadian Peserta Didik Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad*

Menurut Gordon W.Allport, sebagaimana dikutip oleh Yudrik Jahja berpendapat kepribadian adalah "organisasi dinamis dalam diri manusia (individu) yang terdiri dari sistem psiko fisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik dari individu tersebut terhadap lingkungannya".¹ Namun itu adalah pendapat yang berasal dari dunia Barat.

Sedangkan perspektif Islam tentang kepribadian adalah *shifatun tumayyizu al-syakhsha min ghairihi*, yakni sifat ataupun karakter yang membedakan seseorang dengan lainnya.² dari pengertian tersebut penulis memahami bahwa kepribadian itu memiliki makna bahwa sifat ataupun ciri yang dimiliki oleh seseorang individu dan ditampilkannya secara konsisiten dalam perilaku kehidupan kesehariannya.

Seseorang yang islam disebut muslim. Muslim adalah orang atau seseorang yang menyerahkan dirinya secara sungguh – sungguh kepada Allah. Jadi, dapat dijelaskan bahwa “wujud pribadi muslim” itu adalah manusia yang mengabdikan dirinya kepada Allah, tunduk dan patuh serta ikhlas dalam amal perbuatannya, karena iman kepada-Nya. Pola seseorang yang beriman kepada

67. ¹Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm.

²al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*(Medan: Perdana Surya Sarana, 2012), hlm. 81.

Tuhan, selain berbuat kebajikan yang diperintahkan adalah membentuk keselarasan dan keterpaduan antara faktor iman, islam dan ikhsan.

Secara terminologi kepribadian Islam memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran islam dan bersumber dari Al-Quran dan al-Sunnah.³ Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa kepribadian Islami itu meliputi serangkaian perilaku-perilaku yang bersumber dari ajaran Islam yakni Al-Qur'an.

Kepribadian seorang muslim dalam konteks ini barang kali dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas bagi keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang disampaikan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriyah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan orang tua, guru, teman sejawat, sanak famili dan sebagainya. Sedangkan sikap batin seperti penyabar, ikhlas, tidak sengaja, dan sikap terpuji yang timbul dari dorongan batin.

Kepribadian terdiri dari bermacam-macam aspek, baik aspek fisik maupun psikis. Dalam perspektif Islam aspek tersebut adalah seperti dikutip pendapat dari Syaikh Hasan al-Banna ada 10 aspek yakni bersihnya akidah, lurusnya ibadah, kukuhnya akhlak, mampu mencari penghidupan, luasnya

³ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

wawasan berfikir, kuat fisiknya, teratur urusannya, perjuangan diri sendiri, memperhatikan waktunya, dan bermanfaat bagi orang lain.⁴

Beberapa aspek kepribadian yang memiliki peran dalam rangka pembentukan kepribadian dalam kitab *Ayyuha al-Walad* adalah sebagai berikut:

1. Ketataatan

Inti ilmu adalah pengetahuan yang membuat seseorang faham akan makna ketaatan dan ibadah. Sebab ketaatan dan ibadah dalam rangka melaksanakan akan perintah Allah dan larangannya harus mengikuti syari'ah. Maksudnya, semua yang dikatakan, diperbuat dan ditinggalkan harus berlandaskan syari'ah. Al-Ghazali mencontohkan ketika seseorang berpuasa di hari raya atau hari tasyriq, maka baginya itu adalah maksiat. Atau contoh yang lain, apabila seseorang shalat mengenakan pakaian dari usaha tidak halal, meskipun hal itu tampak seperti ibadah. Namun perbuatan itu adalah dosa. Hal ini sesuai dengan pendapatnya sebagai berikut:

أَعْلَمُ أَنَّ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ مُتَابِعَةُ الشَّرَاعِ فِي الْأَوَامِرِ وَالنَّوَاهِي بِالْقَوْلِ
وَالْفِعْلِ يَعْنِي كُلُّ مَا تَقُولُ وَتَفْعَلُ وَتَتْرَكُ يَكُونُ بِإِقْتِدَاءِ الشَّرْعِ كَمَا لَوْ
صُمْتَ يَوْمَ الْعِيدِ وَأَيَّامَ التَّشْرِيقِ تَكُونُ عَاصِيًا أَوْ صَلَّيْتَ فِي ثَوْبِ
مَغْصُوبٍ وَإِنْ كَانَتْ صُورَةَ الْعِبَادَةِ تَأْتُمُّ⁵

⁴Saeful fachri, "Membentuk Kepribadian Islam", di akses pada tanggal 24 Januari 2015 dalam <http://dakwahkampus.com/pemikiran/pendidikan/1444-pendidikan-islam-membentuk-kepribadian-islam.html>.

⁵Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad* (Damaskus: Ibnul Qoyyim, 2001), hlm.19

Artinya: perlu diketahui bahwa konsep ketaatan dan peribadatan harus disesuaikan dengan ketentuan syariat didalam semua perintah dan larangan baik yang bentuk perkataan maupun perbuatan. Dengan kata lain bahwa segala perkataan, perbuatan dan tindakan harus sesuai dengan syariah, sehingga puasa yang dilakukan di hari raya atau hari tasyriq dianggap maksiat, dan shalat menggunakan pakaian curian meskipun untuk ibadah seperti shalat dianggap berdosa.

Bagial-Ghazali, perkataan dan perbuatan harus konsisten dan tidak bertentangan dengan syariah, sebab baginya ilmu dan amal tanpa landasan syariah adalah sesat. Sehingga beliau menganjurkan agar seseorang tidak tertipu ucapan-ucapan aneh kaum sufi. Al-Ghazali menganjurkan seseorang agar bermujahadah, mengalahkan syahwat dan menundukkan hawa nafsu dengan pedang *riyadhah*, bukan dengan ucapan-ucapan kosong yang tidak bermanfaat. Sebab bagi al-Ghazali, bahwa lidah yang bebas seenaknya berkata-kata dan hati yang tertutup dan dipenuhi dengan kelalaian dan syahwat adalah pertanda kesengsaraan (*syaqawah*), sehingga apabila seseorang tidak dapat menundukkan nafsunya ,maka hatinya tidak akan pernah hidup dengan nurmakrifah.

أَيُّهَا الْوَالِدُ ، يَنْبَغِي لَكَ أَنْ تَكُونَ قَوْلُكَ وَ فِعْلُكَ مُوَافِقًا لِلشَّرْعِ : يَكُونُ هَذَا
الطَّرِيقَ إِذِ الْعِلْمُ وَالْعَمَلُ بِلاِ إِقْتِدَاءِ الشَّرْعِ ضِلَالَةً ، وَيَنْبَغِي لَكَ أَلَّا تُغْتَرَّ

بِالشَّطْحِ وَطَامَّاتِ الصُّوفِيَّةِ، لِأَنَّ سُلُوكَ هَذَا الطَّرِيقِ يَكُونُ بِالْمَجَاهِدَةِ
وَقَطْعِ شَهْوَةِ النَّفْسِ، وَقَتْلِ هَوَاهَا بِسَيْفِ الرِّيَاضَةِ لِأَنَّ الطَّامَّاتِ
وَالنَّهَاتِ⁶

Artinya: Wahai anankku semestinya perkataan dan perbuatan kita harus sesuai dengan syariat. Karena apabila ilmu dan amal tidak sesuai dengan tuntunan syariah justru akan menyesatkan. Kita juga harus selalu waspada agar tidak tertipu oleh keyakinan dan ritual sufisme yang berlebihan dalam menafikan dorongan syahwat itu seharusnya dikontrol dan ditundukkan bukan dimatikan.

Berkaitan dengan hal diatas, maka ada empat hal yang wajib dilakukan oleh seorang *salik*: *Pertama*, berakidah yang benar, tanpa dicampuri *bid'ah*.⁷ *Kedua*, bertaubat dengan tulus, dan tidak mengulang lagi perbuatan hina (dosa) itu. *Ketiga*, meminta keridhaan dari musuh-musuhmu, sehingga tidak ada lagi hak orang lain yang masih tertinggal padamu. *Keempat*, mempelajari ilmu syari'ah sekedar yang dibutuhkan untuk melaksanakan perintah- perintah Allah. Juga pengetahuan lain yang dengannya seseorang selamat.

2. Ubudiyah

Al-Gazali membagi ubudiyah menjadi tiga bagian. *Pertama*, menjaga perintah syariah. *Kedua*, rela dengan qadla dan qadar, ridla dengan pembagian Allah. *Ketiga*, mengenyampingkan ridha diri dalam rangka

⁶ *Ibid.*

⁷ Imamal-Ghazali, Ayyuha..., *op.cit.*, hlm.9

mencari ridla Allah. Hal ini sebagaimana ungkapannya:

ثُمَّ إِنَّكَ سَأَلْتَنِي عَنِ الْعُبُودِيَّةِ وَهِيَ ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءٌ أَحَدُهَا مُحَافَظَةُ أَمْرِ
الشَّرْعِ وَثَانِيهِمَا الرِّضَاءُ بِالْقَضَاءِ وَالْقَدْرِ وَقِسْمَةُ اللَّهِ تَعَالَى وَثَالِثُهَا
تَرْكُ رِضَاءِ نَفْسِكَ فِي طَلَبِ رِضَاءِ اللَّهِ تَعَالَى⁸

Artinya: kemudian engkau bertanya soal hakikat pengabdian diri kepada Allah SWT yang pertama upaya dalam menjaga perintah Allah, yang kedua menumbuhkan kerelaan untuk menerima segala ketetapan dan ketentuan sesuai kehendak Allah (qadha dan qadhar) dan yang ketiga mengenyampingkan keinginan pribadi demi menggapai ridha Allah.

3. Tawakkal

Al-Ghazali mengartikan tawakal sebagai upaya untuk meneguhkan keyakinan kepada Allah sehubungan dengan apa-apa yang dijanjikan-Nya. Maksudnya, meyakini bahwa apa yang telah ditetapkan Allah pasti akan disampaikan, meskipun semua yang dijaga didunia ini berusaha untuk mengalihkannya, dan apapun yang ditetapkan Allah untuk manusia, tidak akan sampai meskipun seluruh penghuni jagad ini membantumu dengan usaha apapun yang kamu buat.⁹

⁸ *Ibid*, hlm. 30.

⁹ *Ibid*.

4. Ikhlas

Sementara itu ikhlas bagi al-Ghazali adalah menjadikan semua amal manusia untuk Allah SWT., tidak merasa gembira dengan pujian manusia dan tidak peduli dengan celaan mereka. Hal ini sebagaimana yang ia ungkapkan:

وَسَأَلْتَنِي عَنِ الْإِحْلَاصِ وَهُوَ أَنْ تَكُونَ أَعْمَالِكَ كُلُّهَا لِلَّهِ تَعَالَى وَلَا يَرْتَاخَ
 قَبْلُكَ بِمَحَامِدِ النَّاسِ وَلَا تُبَالِي بِمُذَمِّمَتِهِمْ¹⁰

Artinya: dan kamu bertanya soal ikhlas yaitu menjadikan Allah SWT., sebagai orientasi akhir dari segala amal perbuatan, tidak terbuai dengan pujian dan tidak goyah dengan cacian.

B. Faktor Pembentukan Kepribadian Peserta Didik menurut Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad*

Al-Ghazali memberikan nasehat sebanyak delapan poin sebagai rangkaian terakhir dalam kitab *Ayyuha al-Walad* yang bisa memberikan penjelasan tentang faktor- faktor yang bisa membentuk kepribadian peserta didik. Empat diantara delapan nasehat tersebut harus dilaksanakan, sedangkan empat lagi harus ditinggalkan. Inilah barangkali yang akan dibahas pada sub bab tentang faktor pembentukan kepribadian peserta didik.

¹⁰ *Ibid.*

Faktor pembentuk kepribadian peserta didik terbagi kedalam 3 faktor yaitu: faktor pembawaan (*hereditas*), faktor lingkungan dan faktor citra diri (*self concept*). Dalam nasehat tersebut penulis telah menelaah isi buku kemudian mengelompokkannya ke dalam 2 faktor yaitu: faktor lingkungan dan citra diri (*self concept*). Yaitu:

1. Faktor citra diri (*self concept*)

Faktor *self concept* (citra diri) yaitu kehidupan kejiwaan yang terdiri atas perasaan, sikap pandang, penilaian, dan anggapan yang semuanya akan terpengaruh dalam keputusan tindakan sehari-hari.

a. *Tawadhu'* dalam penguasaan ilmu

Pada nasehat ini, Al-Ghazali melarang agar tidak berdebat kepada siapapun pada lingkungannya, karena berdebat baginya memuat berbagai bencana, dosanya lebih besar dari manfaatnya, merupakan sumber segala perilaku tercela, seperti riya', dengki (*hasad*), sombong, dendam (*hiqd*) permusuhan, bermulut besar dan lain sebagainya, sehingga nantinya semua apa yang sudah dipelajari membuat seseorang merasa besar hati, sebagaimana ungkapannya:

أَلَا تَنَاطَرُ أَحَدًا فِي مَسْأَلَةٍ مَا اسْتَطَعْتَ، لِأَنَّ فِيهَا أَفَاتٍ كَثِيرَةً فَاتِمَّهَا
 أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهَا إِذَا هِيَ مِنْبَعُ كُلِّ خُلُقٍ زَمِيمٍ كَالرِّيَاءِ وَالْحَسَدِ وَالْكِبْرِ
 وَالْحَقْدِ وَالْعَدَاوَةِ وَالْمُبَاهَاةِ وَغَيْرُهَا¹¹

¹¹ *Ibid*, hlm. 32.

Atinya : Dan jangan sekali-kali memperdebatkan masalah yang tidak dikuasai dan dipahami, karena yang demikian sama dengan melakukan hal yang sia-sia dan tidak mendatangkan manfaat. Perbuatan ini juga mendatangkan sifat-sifat tercela seperti riya', iri, sombong, dengki dan sifat buruk lainnya. Terkecuali apabila maksud dari perdebatan bertujuan untuk mencari titik terang dari perdebatan, hal ini tentunya diperbolehkan.

Al-Ghazali memberikan solusi untuk menghindari adanya debat ini. Apabila terjadi perselisihan antara seseorang dan seseorang dan kelompok lain, dan orang itu ingin menunjukkan kebenaran, maka debat boleh dilakukan, tetapi dengan syarat sebagai berikut:

- a) Tidak membeda-bedakan, apakah kebenaran itu lewat hasil pemikiran orang itu atau orang (kelompok) lain.
- b) Sebaiknya debat dilakukan secara tertutup, bukan dihadapan khalayak ramai.
- c) Tujuan debat ini adalah untuk mencari kebenaran, bukan untuk pamer dihadapan umum, atau juga bukan untuk menimbulkan perpecahan.

b. Jujur dan menyampaikan apa yang diketahuinya

Pada nasehat ini al-Ghazali mengemukakan bahwa ia melarang memberi nasehat (tadzkir) (peringatan) kepada masyarakat, karena di dalamnya terkandung banyak bencana, kecuali apabila orang yang memberikan nasehat itu telah mengamalkannya.

مِمَّا تَدْعُ هُوَ أَنْ تَحْذَرَ مَنْ أَنْ تَكُونَ وَاعْظَاً وَمُذَكَّرًا لِأَنَّ فِيهِ أَفَةٌ كَثِيرَةٌ
إِلَّا أَنْ تَعْمَلَ بِمَا تَقُولُ أَوَّلًا ثُمَّ تَعْظُمَ بِهِ النَّاسَ¹²

Artinya: Diantara hal-hal yang perlu diperhatikan dalam berdakwah adalah kehati-hatian orang yang memberikan nasehat dan peringatan itu disebabkan didalam pemberian nasehat itu terdapat huru hara yang banyak kecuali didalam penyampaian pengajaran itu duluan mengamalkan apa yang ia nasehatkan kemudian baru ia mengajarkan kepada manusia lain.

Menurut al-Ghazali, apabila seseorang diuji untuk memberikan nasehat dan peringatan, maka ia harus mewaspadaai dua hal sebagai berikut: Menghindari pembicaraan yang dibuat-buat, penuh dengan ibarat, isyarat, syair atau ucapan kosong tanpa faedah. Sebab Allah SWT. Benci kepada orang-orang yang gaya bicaranya dibuat-buat. Orang demikian ini, biasanya berbuat melampaui batas, dan kelakuannya ini menunjukkan rusaknya abatin (jiwa) dan lalainya hati. Hal ini sangatlah penting karena dengan seperti itu seorang peserta didik akan mampu mengendalikan dirinya untuk selalu berbuat perilaku terpuji. Sebagaimana ungunya:

الأولى عَنْ تَكْلِيفِ فِي الْكَلَامِ بِالْعِبَارَاتِ وَالْإِشَارَاتِ وَالطَّمَامَاتِ
وَالأَبْيَاتِ وَالْأَشْعَارِ، لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَبْغِضُ الْمُتَكَلِّفِينَ، وَالْمُتَكَلِّفُ
الْمُتَجَاوِزُ عَنِ الْحَدِّ يَدُلُّ عَلَى خَرَابِ الْبَاطِنِ وَغَفْلَةِ الْقَلْبِ¹³

¹² *Ibid*, hlm. 36.

¹³ *Ibid*.

Artinya: yang pertama Jangan berlebihan di dalam ibarat dan ungkapan seperti bait-bait syair atau nyanyian yang melalaikan , karena perbuatan ini dibenci oleh Allah dan menjadi bukti kekeringan hati,

Jangan sampai orang yang memberikan nasehat itu berniat agar orang-orang yang diberinasehat itu menjadi ketakutan, mereka menampakkan rasa cinta, merobek baju atau agar dikatakan: inilah majlis yang baik. Sebab niat semacam itu lebih condong pada kepentingan duniawi (*riya'*) yang disebabkan nkelalaian. Namunsebaliknya, harus menjadikan niat dan tekad orang tersebut adalah untuk mengajak dan mengalihkan (perhatian) manusia dari dunia menuju akhirat, dari maksiat menuju taat, dari kerakusan menuju zuhud, dari kekikiran menuju kedermawanan, sehingga timbul dalam hati orang yang diberinasehat untuk cinta kepad aakhirat.

وَالْخَصْلَةَ النَّانِيَةَ أَلَا تَكُونُ هِمَّتَكَ فِي وَعَظْلِكَ أَنْ يَنْفِرَ الْخَلْقُ فِي مَجْلِسِكَ أَوْ يُظْهِرُوا الْوَاجِدَ، وَيَشْفُقُوا النَّيَابَ لِيُقَالَ: نَعَمَ الْمَجْلِسُ هَذَا لِأَنَّ كُلَّهُ مِثْلٌ لِلدُّنْيَا، وَهُوَ يَتَوَلَّدُ مِنَ الْغَفْلَةِ. بَلْ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ عَزْمُكَ وَهِمَّتُكَ أَنْ تَدْعُو النَّاسَ مِنَ الدُّنْيَا إِلَى الْآخِرَةِ، وَمِنْ الْمَعْصِيَةِ إِلَى الطَّاعَةِ، وَمِنْ الْحَرْصِ إِلَى الزُّهْدِ، وَ مِنَ الْبُخْلِ إِلَى السَّخَاءِ وَمِنْ الْعُرُورِ إِلَى التَّقْوَى، وَتُحَبَّبَ إِلَيْهِمُ الْآخِرَةَ، وَتَبْغَضَ إِلَيْهِمُ الدُّنْيَا وَتَعَلَّمَهُمْ عِلْمَ الْعَادَةِ وَالزُّهْدِ، لِأَنَّ الْغَالِبَ فِي طَبَاعَتِهِمُ الزِّيغُ عَنِ مَنِهْجِ

الشَّرْعَ، وَالسَّعْيُ فِيمَا لَا يَرْضَى اللَّهُ تَعَالَى بِهِ، وَالِاسْتِعْثَارَ بِالْأَخْلَاقِ
الرَّدِيَّةِ، فَأَلْقَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ¹⁴

Artinya : bagian kedua, adalah janganlah cita-cita engkau dan nasehatmu untuk menjelekkkan akhlak dalam satu majelis dan menampakkan kepribadiannya, dan berpakaian kumuh seperti dia berkata sebaik-baik karena seluruhnya cenderung kepada keduniaan dan melahirkan kelalaiannya. Namun sebaliknya, harus menjadikan niat dan tekad orang tersebut adalah untuk mengajak dan mengalihkan (perhatian) manusia dari dunia menuju akhirat, dari maksiat menuju taat, dari kerakusan menuju zuhud, ragu menuju keyakinan, lalai kepada sifat optimis, tipu daya kepada taqwa. Dan membenci mereka dalam hal keduniaan dan mengajari mereka taat zuhud dan jangan mereka tertipu daya dengan Allah SWT dan rahmatnya.

c. Niat untuk menyempurnakan akhlaknya

Apabila seseorang membaca atau mempelajari ilmu hendaknya ilmu itu dapat memperbaikihatinya dan mensucikan jiwanya. Sebagaimana ungkapannya:

إِذَا قَرَأْتَ الْعِلْمَ أَوْ طَالَعْتَهُ يَنْبَغِي أَنْ تَكُونَ عَلْمَكَ يُصْلِحُ قَلْبُكَ وَيُدْكِي
نَفْسِكَ¹⁵

¹⁴ *Ibid*, hlm. 38.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 41.

Artinya :apabila seseorang membaca atau mempelajari ilmu hendaknya ilmu itu dapat memperbaiki hatinya dan mensucikan jiwanya.

Dalam nasehatnya ini, al-Ghazali berpendapat bahwa mempelajari pengetahuan adalah *fardhu 'ain*, sedangkan mempelajari ilmu lainnya adalah *fardhu kifayah*, itupun sekedar pengetahuan tentang apa-apa (ilmu) yang dapat menunaikan berbagai kewajiban terhadap Allah SWT.

Sedangkan nasehat yang keempat diberikan al-Ghazali adalah menjadikan hubungan seseorang hamba dengan Allah sedemikian rupa, sehingga akan timbul rasa senang, lapang dada dan tidak marah.

d. Rendah hati (tawadhu)

Nasehat selanjutnya adalah tidak menyimpan kebutuhan hidupnya melebihi kebutuhan satu tahun sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Al-Ghazali mengungkapkan sebagaiberikut:

16 لا تَجْعَلْ مِنَ الدُّنْيَا أَكْثَرَ مِنْ كِفَايَةِ سَنَةٍ

Artinya: janganlah engkau menyimpan kebutuhan hidupnya melebihi kebutuhan satu tahun.

Berkaitan dengan hal ini, nabi pernah berdoa sebagai berikut:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ قُوتَ لِي آمِحْمَدَ كَفَافًا

Artinya: “Ya Allah jadikanlah (persediaan) makanan keluarga Muhamamad (ku) secukupnya”.

¹⁶ *Ibid*, hlm.

Persediaan makanan selama setahun itu tidak beliau berikan kepada semua istrinya, tetapi hanya untuk mereka yang berhati lemah. Sedangkan untuk istri-istri beliau yang berkeyakinan teguh, beliau tidak menyediakan lebih dari persediaan makanan untuk satu hari atau setengah hari.

Maka seorang peserta didik tidak seharusnya menimbun hartanya, akan tetapi ia seharusnya lebih mengutamakan untuk menuntut ilmu sehingga ilmu yang akan ia dapatkan nantinya mendapatkan ridho dari Allah SWT. sehingga akan timbul rasa senang, lapang dada dan tidak marah.

2. Faktor lingkungan

a. Faktor lingkungan sosial

Faktor lingkungan yang ikut mempengaruhi terbentuknya kepribadian terdiri dari lingkungan bersifat sosial dan lingkungan fisik.

Yang dimaksud lingkungan sosial ialah lingkungan yang terdiri dari sekelompok individu (group) interaksi antara individu tersebut menimbulkan proses sosial dan proses ini mempunyai pengaruh yang penting dalam perkembangan pribadi seseorang dengan pendidikan lingkungan sosial yang disebut pergaulan erat dengan seseorang berupa tingkah laku, sikap, mode pakaian atau cara berpakaian dan sebagainya.

Yakni faktor luar yang berkontribusi dalam membentuk kepribadian peserta didik.

- 1) Bergaul dengan orang-orang yang shaleh

Pada nasehat ini berkaitan dengan perbuatan yang harus ditinggalkan terhadap siapa saja yang dianggap tidak shaleh yang berakibat fatal dalam membentuk kepribadian peserta didik. Pada masa al-Ghazali hidup banyak terdapat pejabat pemerintah yang tidak shaleh. Sehingga dalam hal ini al-Ghazali menyimpulkannya sebagai berikut:

- a) Tidak bergaul dengan pejabat pemerintah (sultan) yang durjana, dan jangan bertemu dengan mereka, sebab melihat, duduk, dan bergaul dengan mereka merupakan bencana besar. Dari sinilah dapat dipahami bahwa untuk menghindari terjadinya suatu perselisihan yang berdampak buruk terhadap peserta didik apabila ia bergaul dengan seorang pejabat pemerintah (seorang sultan).
- b) Jika seseorang telah diuji Allah untuk bergaul dengan mereka, maka jangan memuji mereka. Karena Allah SWT. Akan murka bila melihat seorang yang fasiq atau zalim dipuji. sebab jika seseorang dapat pujian diawatirkan hatinya akan sombong.
- c) Kemudian barangsiapa mendo'akan mereka panjang umur, maka ia telah rela Allah didurhakai di bumi-Nya. Hal ini sebagaimana diungkapkan al-Ghazali sebagai berikut:

مِمَّا تَدْعُ إِلَّا تُخَالِطَ الْأُمْرَاءَ وَالسُّلَاطِينَ وَلَا تَرَاهِمُ، لِأَنَّ رُؤْيَتَهُمْ
وَمُجَالَسَتَهُمْ وَمُخَالَطَتَهُمْ أَفَّةٌ عَظِيمَةٌ وَلَوْ ابْتَلَيْتَ بِهَا دَعَاكَ عَنْكَ مَدْحَهُمْ

وَتَنَاءَهُمْ، لَأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَغْضَبُ إِذَا مُدِحَ الْفَاسِقُ وَالظَّالِمُ وَمَنْ
دَعَا لَطَوْلَ بَقَائِهِمْ فَقَدْ أَحَبَّ أَنْ يُعْصِدَ اللَّهُ فِي أَرْضِهِ¹⁷

Artinya: yang perlu diperhatikan hendak mengajak kepada kebaikan adalah untuk tidak membaaur dengan pemimpin yang fasik, karena berdekatan dengan mereka akan menimbulkan berbagai dampak negative. Dan apabila mendapatkan posisi yang berdekatan dengan para penguasa tersebut haruslah untuk tidak terlena dan terbuai oleh pujian dan sanjungan mereka, karena sesungguhnya Allah membencinya. Barang siapa yang mengharapkan untk berlama-lama dengan penguasa yang fasik sesungguhnya ia menginginkan agar orang bermaksiat massal kepada Allah.

2) Tidak menerima pemberian dari pejabat negara

Nasehat selanjutnya berkaitan dengan perbuatan yang harus ditinggalkan adalah sebagai berikut: Tidak menerima pemberian atau hadiah apapun dari pejabat negara, meskipun orang yang diberi hadiah mengetahui, bahwa pemberian dan hadiah itu adalah hasil dari usaha yang halal. Bagi al-Ghazali hal itu dapat merusak agama, dan dapat membuat orang berkepentingan dan berpihak kepada mereka, melindungi kelompok mereka, dan setuju dengan

¹⁷ *Ibid*, hlm. 39.

kezaliman mereka. Ini semua dapat mengakibatkan rusaknya agama. Sehingga akan berdampak pada agama seseorang.

Hal ini sebagaimana ungkapan al-Ghazali dalam *Ayyuha al-Walad* sebagai berikut:

مِمَّا تَدْعُ إِلَّا تَقْبَلُ شَيْئًا مِنْ عَطَاءِ الْأَمْرَاءِ وَهَدَايَاهُمْ وَإِنْ عَلِمْتَ أَنَّهَا مِنَ
الْحَالِلِ، لَأَنَّ الطَّمَعَ مِنْهُمْ يُفْسِدُ الدِّينَ لِأَنَّهُ يَتَوَلَّدُ¹⁸

Artinya: yang perlu diperhatikan janganlah menerima pemberian atau hadiah apapun dari pejabat negara, meskipun orang yang diberi hadiah mengetahui, bahwa pemberian dan hadiah itu adalah hasil dari usaha yang halal. Bagi al-Ghazali hal itu dapat merusak agama, dan dapat membuat orang berkepentingan dan berpihak kepada mereka, melindungi kelompok mereka, dan setuju dengan kezaliman mereka. Ini semua dapat mengakibatkan rusaknya agama. Sehingga akan berdampak pada agama seseorang.

Bahaya paling ringan apabila seseorang menerima pemberian dan hadiah dari pejabat Negara berarti orang itu memanfaatkan keduniaan mereka, sehingga menimbulkan rasa suka terhadap mereka. Hati-hatilah, sekali lagi hati-hatilah jangan sampai kau tertipu oleh rayuan setan, atau ucapan beberapa orang kepadamu: bahwa sesungguhnya yang lebih baik dan utama adalah kau mengambil dinar/dirham mereka lalu membagi-bagikannya kepada kaum fakir miskin. Sesungguhnya mereka membelanjakan hartanya untuk kefasikan dan

¹⁸ *Ibid*, hlm. 40.

kemaksiatan, sedangkan infakmu kepada kaum lemah lebih baik dari infak mereka.

Nasehat selanjutnya adalah apapun yang diperbuat seseorang untuk masyarakat, maka jadikanlah sebagaimana yang ia sukai untuk dirinya sendiri. Sebab tidak akan sempurna iman seseorang sebelum ia mencintai untuk masyarakat sebagaimana ia mencintai untuk dirinya sendiri. Hal ini sebagaimana ungkapannya sebagai berikut:

كُلَّمَا عَمِلْتَ بِالنَّاسِ أَجَعْلُهُ كَمَا تَرْضَى لِنَفْسِكَ مِنْهُمْ، لِأَنَّهُ لَا يَكْمُلُ إِيمَانُ
عَبْدٍ حَتَّى يُحِبَّ لِسَائِرِ النَّاسِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ¹⁹

Artinya: setiap yang engkau perbuat untuk masyarakat, maka jadikanlah sebagaimana yang ia sukai untuk dirinya sendiri. Sebab tidak akan sempurna iman seseorang sebelum ia mencintai untuk masyarakat sebagaimana ia mencintai untuk dirinya sendiri.

Pendapat al-Ghazali ini didasarkan pada sabda Rasulullah saw. Sebagai berikut:

Yang artinya: “Muhammad ibnu al-Mutsanna dan ibnu Basyar bercerita kepada kita dan berkata: Muhammad ibnu Ja’far dan Syu’bah telah bercerita kepada kita, saya (Imam Muslim) mendengar Qatadah berkata dari Anas bin Malik r.a.dari Nabi berkata: Tidak beriman seseorang diantara kalian sampai

¹⁹ *Ibid*, hlm. 40.

kalian mencintai saudara (atau tetangga) kalian, seperti kalian mencintai diri kalian sendiri”.²⁰

C. Upaya Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Menurut Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad*

Dalam upaya membentuk kepribadian peserta didik diperlukan beberapa langkah yang berperan dalam perubahannya. Pendidikan Islam harus digali, didayagunakan dan dikembangkan dengan mengacu pada asas-asas yang Islami. Melalui aplikasi nilai-nilai Islam dalam proses penyampaian seluruh materi pendidikan Islam, diharapkan proses tersebut dapat diterima, difahami, dihayati dan diyakini sehingga pada gilirannya memotivasi peserta didik untuk mengamalkannya dalam bentuk nyata²¹. Hal inilah yang dilakukan al-Ghazali yang lebih menyeimbangkan antara teori dan praktek yang sesuai dengan asas pendidikan Islam. Upaya-upaya dalam pembentukan kepribadian peserta didik adalah dengan memberikan materi pendidikan akhlak.

Simpul pokok tentang pembentukan kepribadian yang paling strategis dilakukan dengan pendidikan hanya saja menurut al-Ghazali dalam pelaksanaan pendidikan dimaksud ada beberapa hal yang mesti diperhatikan, terutama yang ia tuangkan dalam kitab *ayyuha al-walad*.

²⁰Al-Imam Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), Juz I, hlm. 239.

²¹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hlm. 70.

Dalam hal itu, al-Ghazali juga memberikan perhatiannya kepada upaya untuk mengembangkan kepribadian peserta didik agar bisa dibentuk. Dalam kitab *Ayyuha al-Walad* al-Ghazali menuangkan beberapa upaya untuk membentuk kepribadian peserta didik, yaitu:

1) Menjadi teladan yang baik

Di dalam kitab *Ayyuha al-Walad* al-Ghazali banyak memberikan nasihat-nasihat pendidikan lebih di tekankan pada masalah praktek dalam pembelajarannya atau yang sering disebut dengan memberikan contoh atau dengan kata lain keteladanan. Diantara yang dia katakan adalah bahwa“ duhai anakku! apa yang kalian katakan dan kerjakan harus sesuai dengan syara’, sebab ilmu dan amal kalau tidak sesuai syari’at adalah sesat (*dlalalah*).²²

Dari situ penulis memahami bahwa seorang pendidik ketika sedang memberikan pembelajaran kepada peserta didik selalu menekankan kepada peserta didik bahwa setiap ilmu dan amal yang didapatnya itu haruslah berdasarkan kepada syara’. Kewajiban seseorang yang harus mengamalkan ilmunya, sebab seperti sabda nabi: bahwa azab (siksa) yang paling pedih di akherat nanti adalah dikenakan kepada orang alim (berilmu) yang tidak diberi manfaat – untuk mengamalkan - oleh Allah SWT.²³

²²Imam al-Ghazali, *Ayyuhaop. cit.* hlm. 9

²³*Ibid.* 3

Bahkan lebih jauh al-Ghazali mensyaratkan orang yang menjadi da'i (yang sering memberi *tadzkirah*) harus ia terlebih dahulu sudah mengamalkannya juga, karena akan menjadi tauladan bagi masyarakat terutama kepada peserta didik ataupun masyarakat secara luanya.

2) Mujahadah dan riyadhah nafsiyah

Dalam hal ini menurut al-Ghazali seperti dikutip oleh Ali al-Jumbulati, bahwa pendidikan akhlak hendaknya didasarkan atas mujahadah (ketekunan) dan latihan jiwa. Mujahadah dan riyadhah nafsiyah (ketekunan dan latihan kejiwaan) menurut al-Ghazali adalah membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditujukan kepada khuluk yang baik, sebagaimana kata beliau: maka barangsiapa ingin menjadikan dirinya bermurah hati, maka caranya ialah membebani dirinya dengan perbuatan yang bersifat dermawan yaitu mendermawakan hartanya.

Maka jiwa tersebut akan selalu cenderung berbuat baik dan ia terus menerus melakukan mujahadah (menekuni) perbuatan itu, sehingga hal itu akan menjadi watak. Demikian juga orang yang ingin menjadikan dirinya berjiwa tawadlu' (rendah hati) kepada orang-orang yang lebih tua, maka caranya ia harus membiasakan diri bersikap tawadlu' secara terus menerus dan jiwanya benar-benar menekuninya terhadap perbuatan tersebut sampai hal

itu menjadi akhlak dan wataknya sehingga mudah berbuat sesuai dengan akhlak dan wataknya itu.²⁴

Hal ini juga diungkapkan al-Ghazali dalam kitab *Ayuha al-Walad*: bahwa berapa malam yang kau gunakan untuk belajar ilmu (*tikrar al-ilmu*) dan ngaji kitab (*muthala'ah al-kutub*) dan mengharamkan tidur atas dirimu. Aku tidak tahu apa yang menjadikan semangat dalam hidupmu. Jika semangatmu hanya untuk harta dunia atau kedudukan di dunia atau untuk berbuat sombong, maka kehancuranlah yang akan kau dapatkan. Tetapi jika tujuan hidupmu untuk menghidupkan syari'at Nabi dan membersihkan akhlak maka keberuntunganlah yang akan kau dapatkan. Hal ini sebagaimana ungkapannya sebagai berikut:

هيا دلو، م كنم ليل اناهي راركتب هلعاء، تعلقطمو ابتكلا ت مرحو عى لك سفذ
 موندا؟ لا هلعاء ما كنا المبعث فهى؟ ان كنا لى ضرع مايندا بذجو اطحمله لى يصتحو
 مبصانها اوليقاها عى ل الأرقان لاثم لأاو فلىو شمك ل لىو وك لان كنا لك لصدقه فهى إحياء
 تعيرش بى نذا صلى الله عليه وسلم و ب يذ أك قلاخ رسه كو سفذنا²⁵. الأة رام باعوسل،
 لك لى ووظف ثم لك لى ووظ²⁶

Artinya: Hai anakku: berapa malam yang kau gunakan untuk belajar ilmu (*tikrar al-ilmu*) dan ngaji kitab (*muthala'ah al-kutub*) dan mengharamkan tidur atas dirimu? Aku tidak tahu apa yang menjadikan

²⁴Ali Al-Jumbulati Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: RinekaCipta, 2002), hlm. 156-157

²⁵Imam al-Ghazali, *Ayyuha...*, *op. cit.*, hlm. 6

²⁶*ibid.*, hlm. 40.

semangat dalam hidupmu? Jika semangatmu hanya untuk harta dunia atau kedudukan di dunia atau untuk berbuat sombong, maka kehancuranlah yang akan kau dapatkan. Tetapi jika tujuan hidupmu untuk menghidupkan syari'at nabi dan membersihkan akhlak maka keberuntunganlah yang akan kau dapatkan.

Dari ungkapan tersebut diatas dapat penulis pahami bahwa seseorang terutama peserta didik haruslah memiliki niat yang bagus, yakni untuk kemaslahatan dirinya dan juga untuk masyarakatnya. Kemudian jika semangat menuntut ilmu kamu hanya untuk harta dunia atau kedudukan di dunia atau untuk berbuat sombong di muka bumi ini, maka kehancuranlah yang akan kau dapatkan dan kesengsaraan akan menantimu. Tetapi jika tujuan hidupmu dengan adanya ilmu adalah untuk menghidupkan syari'at nabi dan membersihkan akhlak maka keberuntungan dan kebahagiaanlah yang akan kau dapatkan.

3) Hidup sederhana

Seorang peserta didik tidak boleh menyimpan kebutuhan hidupnya melebihi kebutuhan satu tahun sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. al-Ghazali mengungkapkan sebagai berikut:

الا تجعل من الدنيا أكثر من كفاية سنة²⁷

²⁷*ibid.*, hlm. 42.

Artinya: janganlah engkau menyimpan kebutuhan hidupnya melebihi kebutuhan satu tahun.

Dalam hal ini al-Ghazali mengungkapkan bahwa seorang peserta didik itu harus menekuni dan melatih jiwanya. Menurut al-Ghazali peserta didik harus selalu membebani jiwanya dengan amal-amal ataupun perbuatan-perbuatan yang ditujukan kepada sang khuluk.

Seorang peserta didik tidak seharusnya menimbun hartanya, akan tetapi ia seharusnya lebih mengutamakan untuk menuntut ilmu sehingga ilmu yang akan ia dapatkan nantinya mendapatkan ridho dari Allah SWT. sehingga akan timbul rasa senang, lapang dada dan tidak marah. Dengan begitu diharapkan akan mampu membentuk karakter dari seorang peserta didik.

Terbentuknya kepribadian seseorang membutuhkan waktu yang panjang, berangsur-angsur dan *kontinue* dari bayi hingga mati. Pembentukan sekaligus pembinaan kepribadian individu haruslah terus menerus dibentuk dan dibina secara baik dan wajar menuju kepribadian yang ideal. Untuk mencapai kepribadian yang ideal diperlukan lingkungan yang kondusif dan menuntut adanya kesediaan, keterbukaan individu terhadap gagasan pengalaman-pengalaman baru

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang pembentukan kepribadian anak didik menurut al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Beberapa aspek kepribadian yang memiliki peran dalam rangka pembentukan kepribadian dalam kitab *Ayyuha al-Walad* adalah sebagai berikut:
 - a. Ketaatan yaitu perkataan, perbuatan dan tindakan, harus konsisten dan tidak bertentangan dengan syariah, sebab ilmu dan amal tanpa landasan syariah adalah sesat. Sehingga dianjurkan agar seseorang tidak tertipu ucapan-ucapan aneh kaum sufi, dan dianjurkan seseorang agar *bermujahadah*, mengalahkan syahwat dan menundukkan hawa nafsu dengan *riyadhah*, bukan dengan ucapan-ucapan kosong yang tidak bermanfaat.
 - b. Ubudiyah adalah menjaga perintah syariah, rela dengan qadla dan qadar, ridla dengan pembagian Allah, dan mengenyampingkan keinginan pribadi demi menggapai ridho dari Allah.
 - c. Tawakkal sebagai upaya untuk meneguhkan keyakinan kepada Allah sehubungan dengan apa-apa yang dijanjikan-Nya, dengan meyakini apa-apa yang akan diberikan oleh Allah kepada manusia.

- d. Sementara ikhlas diartikan menjadikan semua amal untuk Allah SWT., tidak merasa gembira dengan pujian manusia dan tidak peduli dengan celaan mereka, sehingga meyakini bahwa apapun yang diberikan oleh Allah adalah untuk kebutuhan manusia.
2. Adapun faktor pembentukan kepribadian peserta didik dalam kitab *Ayyuha al-Walad* adalah sebagai berikut:
- a. Faktor citra diri (*self concept*)
 - 1) *Tawadlu* dalam penguasaan ilmu. yakni menghindari sikap menyombongkan ilmu, seorang peserta didik dilarang untuk menyombongkan ilmunya karena ketika peserta didik berbagi maka ilmu tersebut akan bermanfaat bagi semua orang.
 - 2) Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya, seorang peserta didik haruslah bersikap jujur dalam menyampaikan sesuatu jangan ada yang ditutup tutupinya.
 - 3) Seorang peserta didik haruslah dengan niat untuk menyempurnakan akhlaknya dan mensucikan jiwanya.
 - 4) Seorang peserta didik harus bersikap rendah hati (*tawadhu'*) sehingga akan timbul rasa senang, lapang dada dan tidak marah.
 - b. Faktor lingkungan
 - 1) Selalu berinteraksi dengan orang-orang yang shaleh, Tidak bergaul dengan pejabat pemerintah (sultan), dan jangan bertemu dengan mereka,

sebab melihat, duduk, dan bergaul dengan mereka merupakan bencana besar, jangan memuji mereka dan jangan mendoakan mereka.

- 2) Tidak menerima pemberian dari pejabat negara, Tidak menerima pemberian atau hadiah apapun dari pejabat negara, meskipun orang yang diberi hadiah mengetahui, bahwa pemberian dan hadiah itu adalah hasil dari usaha yang halal.
3. Dalam upaya pembentukan kepribadian peserta didik menurut al-ghazali dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* al-Ghazali membuat acuannya berdasarkan kepada :
 - a. Menjadikan teladan yang baik yaitu seorang pendidik harus mampu menjadi seorang teladan yang baik bagi seorang peserta didik, sehingga pendidik menjadi seorang teladan yang baik.
 - b. Mujahadah dan riyadhah nafsiyah yaitu pendidikan akhlak hendaknya didasarkan atas mujahadah (ketekunan) dalam melatih jiwanya sehingga akan menjadikan dirinya bermurah hati dan dermawan.
 - c. Hidup sederhana yaitu peserta didik seharusnya tidak menimbun hartanya akan tetapi ia harus lebih mengutamakan untuk menuntut ilmu.

B. KRITIK DAN SARAN

Dalam rangka untuk terbentuknya kepribadian anak didik khususnya terhadap anak yang mana dapat menumbuhkan pribadi anak sesuai dengan ajaran agama islam, baik di lingkungan sekolah, keluarga ataupun masyarakat dan terwujudnya anak yang soleh dan solehah, berkualitas, bermoral, dan berakhlak serta menjalankan syari'at islam dengan baik dapatlah dikemukakan sara-saran sebagai berikut:

1. Bagi para orang tua agar lebih serius lagi memperhatikan dan menjadi teladan yang baik bagi perkembangan anak-anaknya serta tidak henti-hentinya memberi nasihat yang baik terutama mengenai pembentukan kepribadian, sehingga dapat memberikan metode pendidikan islam yang tepat sesuai dengan proses pembentukan kepribadian Islami.
2. Bagi para guru dan pendidik agar selalu memberikan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan anak, khususnya perkembangan kepribadiannya, sehingga anak akan lebih terarah dan perilakunya dan perangnya dalam kehidupan sehari-harinya.

C. PENUTUP

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis berharap smoga nantinya berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu agama, terlebih pada perkembangan kepribadian islaminya anak didik.

Kritikan yang sifatnya membangun selalu dinantikan dan diharapkan, tidak lupa melalui bab ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah berkenan membantu penulisan skripsi ini.

Kiranya hanya kepada Allah SWT segala puji dan syukur selalu penulis panjatkan, semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua, amin ya Rabbal 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ahmad Amin, *Etika Ilmu Ahklak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: al-ma'arif, 1968.
- Andreas Halim, *Kamus Lengkap 950 Milyard*, Surabaya: Fajar Mulya, 2009.
- Anshori al-Mansyur, *Cara Mendekatkan Diri Pada Allah*, Jakarta: Grapindo Persada, 2000.
- Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pada Pengembangan Kurikulum 2013*, Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Elizabeth B Hurlock, *Pengembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1993.
- Fakhrur Razy Dhalimunthe, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Medan: IAIN SU Press, 1989.
- Ghazali Al, *al-Munqidz min ad-Dhalal*, Kairo: Al-Mathba'ah al-Islamiyah, 1977.
- Hasan Langgulung N. dkk, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Amril M, *Akhlaq Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Harun Nasution, *Falsafat dan Misticisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

- Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1989.
- Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*, Penerjemah: Tulus Musthafa, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Rajawali Press, 1988.
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992 .
- M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Quraish shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011..
- Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halawani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.

- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Rasyidin Al, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012
- Wiji suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2006.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qu'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Toha Putra, 1989.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Data Pribadi

Nama : Akbar Tanjung
Nim : 11 310 0004
Tempat/tanggal lahir : Tanjung Bangun, 20 April 1993
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/PAI-1
Alamat : Tanjung Bangun
Motto Hidup : Yakin Usaha Sampai
No. HP : 0859 2023 9048

II. Data Pendidikan

- a. SD Negeri Purbabangun
- b. MTsN Nurul Iman
- c. Madrasah Aliyah Swasta Nurul Iman
- d. Masuk Perguruan Tinggi tahun 2011

III. Data Orangtua

- a. Ayah : TK. Mulia Tanjung
- b. Pekerjaan : Tani
- c. Ibu : Mahinar Siregar
- d. Pekerjaan : Tani
- e. Alamat : Tanjung Bangun Kec. Portibi, Kab. Padang Lawas Utara

IV. Pengalaman Organisasi

- a. Pernah Menjadi Pengurus DEMA STAIN Padangsidempuan Periode 2012-2013
- b. Pernah Menjadi Pengurus DEMA FTIK IAIN Padangsidempuan Periode 2013-2014
- c. Pengurus HMI Koms Tarbiyah Cabang P. Sidempuan Periode 2013-2014
- d. Pengurus HMI Cabang Padangsidempuan periode 2015-2016
- e. Pengurus IPMI Paluta Periode 2012 Sampai Sekarang